Oleh: P. SidikNugraha BP

PENGETAHUAN TARI

Semester I



Untuk Sekolah Menengah Kejuruan

Untuk SMK PENGETAHUAN TARI Semester I Oleh: P. SidikNugraha BP

PENGETAHUAN TARI

Semester I

Untuk Sekolah Menengah Kejuruan

Oleh :

Drs. P.Sidik Nugraha BP, M.Sn

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
2013

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas karunianya, sehingga terselesaikan modul ini. Modul ini sebagai penunjang dalam mata pelajaran Pengetahuan seni tari pada kelas X semester 1.

Modul ini berisi tentang pengetahuan tari dengan mepelajari tari mulai dari poengertian tari, periodesasi tari yang akan digunakan dalam praktik tari. Kurikulum sebagai acuan dan sebagai dasar analisis penentuan materi pembelajaran dalam modul ini. Materi dalam modul ini merupakan awal dari pembelajaran tari.

Tujuan penyusunan modul ini adalah sebagai salah satu sarana untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Akhir kata, marilah hari ini kita tingkatkan kemampuan bersama, agar hidup kita lebih bermanfaat.

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

GLOSARIUM

Adat	: Kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun
Apit ngajeng	: Penari dalam bedaya
Apit wingking	: Penari dalam bedahaya
Batak	: Penari dalam bedhaya
Bedhaya	: Tari untuk sembilan penari putri
Dalang	: Seseorang yang mengatur jalannya cerita
Dinasti	: Paham/aliran
Denawa	: Raksasa
Endel	: Penari dalam bedhaya
Ekspresif	: Ungkapan yang terlahir dari perasaan
Feodal	: Jaman istana
Golek	: Nama tarian putri
Gaya	: Sesuatu yang memiliki atau menjadikan cirri khas suatu karya seni, atau suatu tradisi
Jathilan	: Tari kuda kepang
Koreografi	: Susunan tari
Klasik	: Suatu karya seni yang dianggap bernilai sangat tinggi yang umumnya berumur lama dan berasal dari lingkungan istana.
Komposisi	: Suatu rancangan, penempatan, menyusun elemen-elemen seni untuk karya seni.
Kontemporer	: Tari modern
Keraton	: Tempat kediaman raja atau sultan
Kreasi	: Suatu karya cipta
Kreativitas	: kemampuan yang berkenaan dengan penciptaan
Langen Mandrawanara	: Tarian dengan menggunakan dialog vokal, menari dengan posisi jongkok, dengan mengambil cerita Ramayana
Langen driyan	: Tarian kelompok dialog dengan vokal, cerita Mengambil dari Damar Wulan
Ledek	: Untuk menyebut penari wanita pada tari Tayub
Mataram	: Kerajaan Besar di Yogyakarta
Magi	: Kekuatan atau kemampuan supernatural yang tidak dimunculkan dengan cara yang normal.
Menak	: Hasil karya sastra bernafas Islam
Modern	: Arti umum bersifat kekinian (baru)
Ndadi	: Kemasukan roh
Oleg	: Gerak halus

Panji	: Cerita atau lakon mengenai 4 kerajaan di Jawa abad 11. Yang populer pada jaman Majapahit. Cerita ini banyak dibawakan oleh beberapa pertunjukan topeng di jawa.
Pengibing	: Penari putra dalam tari Tayub
Primitif	: Purba
Ratu Kidul	: Ratu Siluman penguasa laut Selatan
Ritual	: Suatu kegiatan yang bermuatan /bernilai simbolik keagamaan
Repertoar	: Bahan-bahan atau sumber yang bisa dijadikan materi pertunjukan.
Sakral	: Sesuatu yang secara spiritual berhubungan dengan kesucian
Sesepuh	: Orang yang dianggap tua di desa
Sendratari	: Jenis dramatari tetapi tidak memakai dialog.
Srimpi	: Tari untuk empat penari putri
Substansi	: Pokok
Tamulilingan	: Kumbang
Tradisional	: Turun temurun dari generasi
Tiwah	: Upacara kematian
Totem	: Tato di badan
Repertoar	: Bentuk tari

DESKRIPSI MODUL

DESKRIPSI SINGKAT TENTANG MODUL

Dalam modul ini peserta didik akan mempelajari pengetahuan tari yang meliputi periodesasi tari di Indonesia. Pembahasan modul ini dimulai dari jaman primitif, jaman feudal yang terdiri dari jaman Hindu dan jaman Islam sampai pada jaman modern. Pembahasan berikutnya adalah jenis tari menurut pola garapan/koreografinya yang meliputi dua jenis pola garapan/koreografi. Tari berdasarkan pola garapan/koreografi dibagi menjadi dua yaitu tradisional dan kreasi baru. Modul ini juga akan membahas tentang jenis tari berdasarkan bentuk penyajian yang meliputi bentuk penyajian tari tunggal, bentuk penyajian tari berpasangan dan bentuk penyajian tari kelompok.

KOMPETENSI INTI / KOMPETENSI DASAR

Kompetensi Inti /Kompetensi Dasar

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)/MADRASAH ALIYAH KEJURUAN (MAK)

BIDANG KEAHLIAN : SENI PERTUNJUKAN
PROGRAM KEAHLIAN : SENI TARI.
MATA PELAJARAN : PENGETAHUAN SENI TARI.

KELAS: X

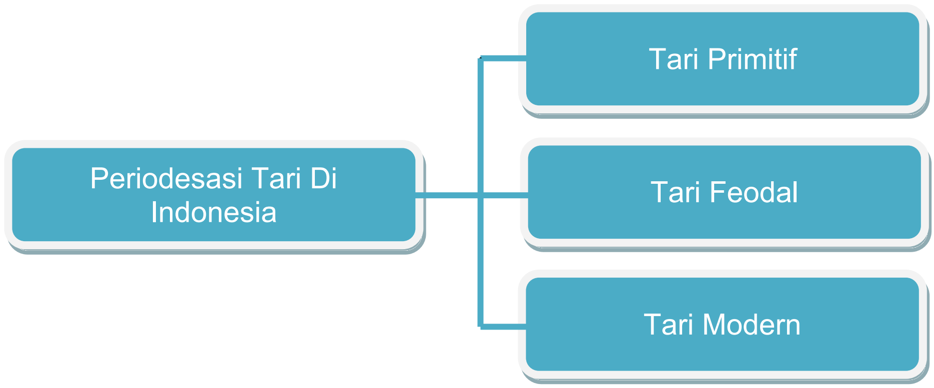
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini anugerah Tuhan pada pembelajaran Pengetahuan Seni Tari sebagai amanat untuk kemaslahatan umat manusia.
2. Menghayati perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Menghayati sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, responsive, dan aktif dalam proses pembelajaran Pengetahuan Seni Tari. 2.2 Menghayati pentingnya gotong royong, kerjasama, dan cinta damai sebagai hasil pembelajaran Pengetahuan Seni tari. 2.3 Menghayati pentingnya rasa peduli terhadap keberadaan dan perkembangan Seni Tari. 2.4 Memahami pentingnya Pengetahuan Seni Tari dalam pelaksanaan ritual sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami , menganalisis serta menerapkan pengetahuan faktual, dan konseptual, prosedural dalam ilmu	3.1. Memahami periodisasi tari di Indonesia. 3.2. Memahami jenis tari menurut koreografi/pola garapannya. 3.3. Memahami jenis tari berdasarkan bentuk penyajian. 3.4. Memahami jenis tari berdasarkan isi/tema.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah	3.5. Memahami jenis tari berdasarkan fungsinya. 3.6. Memahami gaya tari.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4.1 Mengapresiasi periodisasi tari di Indonesia. 4.2 Menganalisis jenis tari menurut koreografi/pola garapannya. 4.3 Menganalisis jenis tari berdasarkan bentuk penyajian. 4.4 Menganalisis jenis tari berdasarkan isi/tema. 4.5 Menganalisis jenis tari berdasarkan fungsinya. 4.6 Menganalisis gaya tari.

UNIT 1

PERIODESASI TARI DI INDONESIA

A. Ruang lingkup Pembelajaran



Skema 1. Periodesasi Tari di Indonesia

B. Tujuan Pembelajaran

1. Mendeskripsikan tari pada jaman *primitif*
2. Mengidentifikasi tari pada jaman *feodal*
3. Mengidentifikasi tari pada jaman *modern*

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Tari pada jaman *primitif*
2. Tari pada jaman *feodal*
3. Tari pada jaman *modern*

a. Mengamati
   1) Amatilah berbagai sumber belajar tentang periodesasi tari di Indonesia.
   2) Carilah informasi dari berbagai sumber tentang perbedaan tari menurut periodesasi tari di Indonesia.
   3) Identifikasikan berbagai jenis tari berdasarkan periodesasi tari di Indoesia.

b. Menanya
   1) Diskusikan dengan teman Anda tentang periodesasi tari di Indonesia.

2) Diskusikan dengan teman Anda tentang perbedaan tari menurut periodesasi tari di Indoesia
3) Diskusikan dengan teman Anda tentang jenis tari berdasarkan periodesasi tari di Indonesia.

c. Mengumpulkan Data
   1) Kumpulkan tentang informasi dan data tentang periodesasi tari di Indonesia.
   2) Kumpulkan tentang informasi dan data tentang periodesasi tari di Indonesia melalui media visual.

d. Mengasosiasikan
   1) Klasifikasikan tentang periodesasi tari di Indonesia.
   2) Diskusikan tentang perbedaan tari menurut periodesasi tari di Indonesia.

e. Mengkomunikasikan/menyajikan/membentuk jaringan
   1) Presentasikan tentang hasil klasifikasi periodesasi tari di Indonesia.
   2) Presentasikan tentang hasil diskusi perbedaan tari menurut periodesasi tari di Indonesia.

D. Materi Pembelajaran Periodesasi Tari di Indonesia

1. Pengertian Tari

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ungkap/substansi gerak, dan gerak yang terungkap adalah gerak manusia. Karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak realistis/keseharian, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif ialah gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Adapun gerak yang indah ialah gerak yang distilir, yang di dalamnya mengandung ritme tertentu. Kata indah di dalam dunia seni adalah identik dengan bagus, yang oleh John Martin diterangkan sebagai sesuatu yang memberikan kepuasan batin manusia. Jadi bukan hanya gerak-gerak yang halus saja yang bisa indah, tetapi gerak-gerak yang keras, kasar, kuat, dan penuh dengan tekanan-tekanan serta aneh pun dapat merupakan gerak yang indah.

Berikut ini ada beberapa definisi tentang tari yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

a. Kamaladevi Chatopadhayaya (seorang ahli tari dari India) mengemukakan: "*Tari dapat dikatakan sebagai suatu instinct, suatu desakan emosi didalam diri kita yang mendorong kita*

untuk mencari ekspresi pada tari, yaitu gerakan-gerakan luar yang ritmis yang lama kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu".

b. Corrie Hartong (ahli tari dari Belanda) mengemukakan: *"Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang".*

c. Pangeran Suryodiningrat (ahli tari Jawa) mengemukakan: *"Tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu".*

d. DR.J.Verkuyl mengemukakan: *"Tari adalah gerakan-gerakan tubuh dan anggota-anggotanya yang disusun sedemikian rupa sehingga berirama".*

e. Walter Sarrel, mengemukakan: "*Tari adalah gerakan-gerakan badan yang seimbang menurut irama tertentu dan dalam tempat tertentu"*

Definisi-definisi di atas mengungkapkan bahwa seni adalah ekspresi dan elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme.

Tari lahir bersama-sama dengan lahirnya manusia di dunia. Mereka hidup secara kumulatif dan didukung oleh masyarakat serta lingkungannya, berkembang searah dengan keadaan alam dan perkembangan jaman dari tahun ke tahun yang ditandai dengan perjalanan jaman yaitu dari jaman primitif sampai jaman sekarang ini.

Periodesasi tari di Indonesia dimulai dari jaman primitif, jaman feodal, dan jaman modern.

2. Periodesasi Tari Di Indonesia

a. Jaman Masyarakat Primitif

Jaman primitif meliputi jaman batu dan jaman logam, dimana kehidupan manusia masih sangat dipengaruhi oleh kekuatan alam sekitarnya yang bersifat magis, sehingga tari-tariannya bersifat magis dan sakral. Pada jaman batu ada beberapa peninggalan berupa karya seni yang diwariskan kepada keturunan mereka berupa bayangan-bayangan tipis dari tangan mereka. Adapun bayangam tangan tersebut menekankan pada jari-jari mereka yang terentang pada permukaan batu, memoleskan cat merah disekitarnya, dan

terciptalah bentuk-bentuk cetakan yang tahan lama. Susunan yang tidak keruan dari siluet tangan pada dinding-dinding gua tampak seperti hiruk pikuk. Pada dinding gua juga ditemukan bekas cetakan kaki, beberapa bentuk manusia dan binatang laut, serta banyak tanda-tanda atau simbol, diantaranya sebuah gambar bulan sabit dan desain-desain lainnya yang kurang dikenal.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukan bahwa ciptaan karya seni pada jaman primitif masih dilestarikan sampai saat ini, demikian juga karya-karya tari. Tari-tarian pada jaman primitif menekankan pada upacara-upacara adat maupun penyembahan. Soedarsono mengatakan bahwa pada orang-orang Mimika terdapat panggung yang disebut Mbii Kawane yang khusus untuk mementaskan dramatari topeng, yang merupakan upacara penyembahan kepada arwah nenek moyang. Berasarkan hal tersebut, topeng dijadikan media untuk upacara dalam menjalin hubungan dengan arwah nenek moyang.

Topeng sudah ada dan telah dikenal oleh masyarakat semenjak jaman primitif, hal itu ditegaskan oleh pendapat Curt Sachs yang mengatakan bahwa topeng mempunyai akar pokok dalam kebudayaan Totem. Dijelaskan bahwa bentuk lukisan sebagian menggambarkan manusia dan sebagian mewujudkan hewan, dapat dilihat pada lukisan di dalam gua-gua. Selain topeng berakar pada kebudayaan Totem, topeng juga berakar dari tari-tarian primitif dalam upacara suci, seperti misalnya topeng yang terdapat pada suku Dayak Kalimantan Selatan dan Tengah yang digunakan dalam upacara *tiwah* sebagai penutupan upacara pelayatan. Sehubungan dengan topeng Lelyveld berpendapat, topeng purba diberi tekanan pada pertunjukan magis untuk menghormati arwah-arwah, yang merupakan bagian tata upacara animistik dalam masyarakat Jawa Kuna.

Tari primitif bersifat magis atau sakral dan berciri khas sederhana. Apabila ditinjau dari terminology, primitif berasal dari kata *primus* (bahasa latin) yang berarti pertama. Dengan demikian tarian ini dapat dikatakan tarian yang paling tua umurnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tarian primitif telah ada semenjak manusia ada di dunia ini, atau boleh dikatakan hampir seumur manusia.

Kehidupan masyarakat primitif dalam kehidupannya sehari hari di pimpin oleh roh-roh nenek moyang yang telah mati yang dipercaya tinggal di gunung-gunung. Mereka

menganggap bahwa roh-roh itulah yang tinggal di sumber-suber sungai yang tersembunyi, yang tanpa air, dan tak ada padi yang tumbuh. Mereka adalah pendiri dari komunitas desa, mereka menegakkan adat kebiasaan serta menjaga pertumbuhannya. Nenek moyang ini juga mengatur sumber-sumber kekuatan hidup magis, kekuatan yang menyebabkan bukan saja hidup manusia, tetapi juga hidup binatang dan tumbuhan, bahan, bahkan komunitas manusia *fluidum* yang misterius yang tanpa ia, tak mungkin ada kemakmuran.

Pada jaman primitif terutama di bagian timur dari kepulauan Indonesia, tanah leluhur diduga ada di seberang laut, dari roh-roh si mati dipercaya mengadakan perjalanan ke sana dengan perahu. Puncak-puncak gunung juga dipercaya secara luas sebagai tempat tinggal para dewa dan roh-roh leluhur. Juga gunung-gunung berapi yang tinggi dipandang memiliki kehidupan serta roh mereka sendiri, dan mereka dihormati.



Gambar 1. Tari pada jaman primitif
Gerakan sederhana sebagai ciri khas tari, dengan depakan kaki
Foto diambil dari http://nadya-senidanbudaya.blogspot.com/2011/01/pengertian-tari-seni-tari.html

b. Jaman Masyarakat Feodal

1) Jaman Indonesia Hindu

Jaman Indonesia Hindu dimulai sejak datangnya pedagang-pedagang dari India yang kemudian menetap di Indonesia. Budaya India kemudian mempengaruhi budaya Indonesia. Salah satunya

adalah seni tari yang merupakan salah satu bagian yang penting dalam upacara keagamaan pada jaman Hindu. Sebagai bukti dapat dilihat pada relief-relief yang terdapat pada candi yang menggambarkan penari-penari yang sedang menari. Pada Jaman Hindu ditandai dengan kerajaan Hindu tersebar di Jawa dan Sumatra, serta di Kutai Kalimantan Timur dan Taruma di Jawa Barat pada abad ke 5, serta Kerajaan Sriwijaya kuna di Sumatra Selatan pada abad ke 7.

Kebudayaan Jawa Hindu mencapai puncak di Jawa tengah pada abad ke 7 sampai abad ke 10. Hal tersebut ditandai dengan adanya dua dinasti yang memerintah dan mereka bersaing, yaitu Buddhis dan Shiwait antara abad ke 8 dan akhir abad ke 10. Para penyebar Budhisme adalah dinasti Syailendra (secara harafiah berarti yang dipertuan dari gunung), kemudian mengembangkan kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Sumatera dan menjadi kerajaan Raya. Kerajaan dari dinasti Shiwait yang mengggantikan dinasti Syailendra di Jawa dikenal sebagai Mataram.

Di Jawa Timur kurang lebih pada abad ke 10 sampai abad ke 16 dalam pemerintahan Raja Sendok, Dharmawangsa dan Airlangga (929-1047), muncul tiga kerajaan timbul secara bergantian sebagai pusat kerajaan di Jawa Timur, yaitu Kediri, Singasari, dan Majapahit, yang melebarkan kekuasaan sampai meliputi bagian-bagian lain dari kepulauan, serta memberi pengaruh kuat pada perkembangn seni tari di Bali. Pada Jaman Kediri (abad XII), pertunjukan tari topeng berkembang di dalam istana dengan istilah *wayang wong, atapukan, patapelan* dan *raket.* Cerita yang dipergunakan dalam pertunjukan topeng pada jaman Kediri menggunakan cerita Mahabarata dan Ramayana. Sehubungan dengan hal tersebut Poerbotjaroko memberi penjelasan bahwa cerita Ramayana dan Mahabarata berkembang pada jaman Kediri. Pada jaman itu banyak cerita yang bersumber dari Ramayana dan Mahabarata, antara lain *Gathukatjasraya, Ardjunawiwaha,* dan *Kresnayana.* Pada jaman Majapahit pertunjukan tari topeng juga dikenal dengan istilah *atapukan, patapelan* dan *raket.* Pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk permainan topeng mengalami perkembangan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari pertunjukan topeng yang

dipentaskan di dalam istana untuk kepentingan pesta kerajaan Majapahit yang ditarikan sendiri oleh Prabu Hayam Wuruk. Hal itu dipertegas oleh Mulyana dalam *Nagara Kertagama* yang menceriterakan bahwa Prabu Hayam Wuruk tampil ke depan untuk menari *panjak.* Adapun syairnya antara lain berbunyi, “Sri Kertawardana tampil ke depan menari panjak. Bergegas lekas panggung disiapkan di tengah mandapa. Sang permaisuri berhias jamang laras menyanyikan lagu. *Luk* suaranya mengharu rindu, tingkahnya memikat hati”. Kehidupan tari topeng tidak bisa berkembang dengan baik, sepeninggal Prabu Hayam Wuruk pada tahun 1939, dikarenakan sepeninggal Prabu Hayam Wuruk di Majapahit terjadi kericuhan yang berkisar pada masalah perebutan tahta kerajaan. Keadaan demikian mengakibatkan suramnya Majapahit.

Pada tahun 1478 M kekuasaan tahta kerajaan Majapahit dapat direbut kembali oleh Dyah Girindra Wardana dengan menewaskan Kerta Bumi yang ditandai dengan *sengkalan ”Sirna ilang Kertaning Bumi”* atau tahun 1400 Saka. Para penulis tradisi berpendapat bahwa Majapahit runtuh diakibatkan serangan R. Patah dari Demak pada tahun 1478 M. Runtuhnya Majapahit juga disebabkan oleh faktor politik yaitu peranan agama Islam yang menyebabkan takluknya Majapahit oleh kerajaan Demak.

Dengan runtuhnya kerajaan Majapahit bukan berarti bahwa tari topeng tidak bisa berkembang. Soedarsono mengatakan bahwa pada jaman Demak, Pajang dan Mataram dramatari topeng masih tetap mengalami perkembangan yang baik. Pendapat di atas dapat dibuktikan, bahwa pada Susuhunan Mangkurat I setiap hari Sabtu diselenggarakan pertunjukan tari, di antaranya badut. Badut merupakan pertunjukan komedi yang penarinya memakai topeng .

Pada jaman Hindu, seni tari merupakan salah satu bagian yang penting dalam upacara keagamaan. Sebagai bukti dapat dilihat pada relief-relief yang terdapat pada candi yang menggambarkan penari-penari yang sedang menari. Bukti tarian yang ada pada jaman Hindu dilukiskan dalam tiga urutan yang berbeda dari relief tinggi di candi Shiva. Di sekeliling badan bawah ada 24 penjaga mata angin (lokapala).

Beberapa dewa yang duduk ini diapit oleh para pelayan. Seri lain yang dipahatkan di dinding luar dari *balustrade* terdiri dari 62 penari dan musisi kawangan. Rasa gerak yang hidup dan kadang-kadang sikap-sikap yang penuh kegembiraan, berdasarkan pada momen-momen penting terkenal dalam tarian Shiva, begitu pentingnya momen tersebut hingga seluruh candi seolah-olah tercekam oleh ritme-ritme tari mereka. Setiap kelompok penari yang berhenti, diselingi dengan sekelompok tiga makhluk kahyangan yang berpose dalam sikap-sikap yang indah dan halus. Akhirnya sepanjang sisi dinding candi yang membentuk galeri dari kaki candi, dipahatkan cerita tentang Ramayana sampai saat ketika pasukan kera yang dipimpin oleh Hanuman menyeberangi samudera ke langka.

2) Jaman Indonesia Islam

Pada awal abad ke 16 kesultanan-kesultanan di pantai Jawa utara merebut kekuasaan Majapahit, di pantai Jawa Barat para Sultan Banten mengembangkan kekuasaannya. Menjelang akhir abad ke 16 di Jawa Tengah, sebuah dinasti Muslim menghidupkan kembali Mataram sebagai kesultanan. Pada abad ke 18, ketika kekuasaan Belanda menyusup, Mataram yang telah menjadi kecil di bagi menjadi kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, yang secara umum melestarikan kekuasaan secara nominal.

Peninggalan seni tari pada jaman Islam di Jawa dapat dijumpai pada kitab-kitab babad. Di dalam kitab babad disebutkan bahwa apabila raja sedang keluar ke Balairung, beliau selalu diiringi Manggung Bedaya dan Srimpi. Manggung adalah abdi wanita yang tugasnya membawa benda-benda pusaka, Bedaya dan Srimpi adalah penari istana yang bertugas menghibur raja.

Menjelang akhir abad ke 16 di Jawa Tengah sebuah dinasti muslim menghidupkan kembali Mataram sebagai kesultanan. Jaman Kerajaan Mataram merupakan kerajaan terbesar di Indonesia. Salah satu tarian pada waktu itu adalah Bedaya Ketawang. Bedaya Ketawang adalah tarian yang ditarikan oleh 9 penari wanita yang menggambarkan pertemuan Sultan Agung dengan Ratu Kidul.

Pada Jaman Islam tarian mendapat perhatian yang besar dan mengalami perkembangan yang baik di istana-istana raja dan bangsawan. Hal ini tidak mengherankan karena kaum raja dan bangsawan saat itu menjadi penguasa dan paling kaya di dalam lapisan masyarakat. Adapun peninggalan-peninggalan tarian antara lain tari Jawa Timur, Tari Jawa gaya Yogyakarta, tari Jawa gaya Surakarta, Tari Bali, Tari Sunda, tari Sumatra, tari Sulawesi.



Gambar2. Tari Bedhaya yang merupakan peninggalan tari pada jaman Islam
http://gema-budaya.blogspot.com/2012/05/sejarah-tari-serimpi-yogyakarta.html



Gambar 3. Tari Srimpi yang merupakan peninggalan tari pada jaman Islam
http://gema-budaya.blogspot.com/2012/05/sejarah-tari-serimpi-yogyakarta.html



Gambar 4. Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang merupakan tarian pada jaman Islam
http://gema-budaya.blogspot.com/2012/05/sejarah-tari-serimpi-yogyakarta.html

c. Jaman Modern

Tari modern mulai banyak disebut orang pada tahun 1945 an, untuk menandai lahirnya repertoar-repertoar tari modern yang masih bersumber pada tari tradisi. Kata modern/kreasi itu sendiri artinya hasil daya cipta, hasil daya khayal sebagai buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Tari modern sebagai cetusan kemauan yang bebas untuk bisa menentukan dan memilih sendiri sesuai dengan identitas, sehingga tari mengalami perkembangan yang lebih maju.

Di Bali pembaruan dirintis oleh I Ketut Mario pada tahun dua puluhan. Di Jawa Tengah pembaharuan dipelopori oleh Hamengkubuwono IX yaitu sultan Yogyakarta, sedang pada tahun lima puluhan dipelopori oleh Wisnu Wardana dan Bagong Kussudiharjo. Di Jawa Barat pada jaman sebelum perang dipelopori oleh Tjetje Sumantri. Di kota metropolitan Jakarta karena tidak banyak terikat oleh tradisi daerah, kehidupan pembaharuan tari bisa mendapat tempat yang layak dan lebih baik, jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Di Jakarta muncul koreografer seperti Sardono, Huriah Adam, Sampan Hismanto, Faridha Syuman dan sebagainya.

Pada jaman masyarakat modern perkembangan seni tari di Bali mengalami proses pembaharuan tari, sama seperti di Jawa. Terutama pada jaman peralihan dari

kerajaan menjadi republik, dimana raja sudah tidak lagi berkuasa lagi. Di Bali terdapat Banjar yang mempunyai fungsi yang penting dalam seluruh penataan hidup dan kehidupan di masyarakat. Banjar sebagai suatu organisasi pemerintahan kecil resmi di desa, dan mempunyai organisasi khusus yang disebut Seka yang mempunyai kewajiban bersama-sama melaksanakan tari-tarian pada pelaksanaan upacara keagamaan, maupun adat.

Pada jaman kemerdekaan tari di Indonesia sudah dianggap sebagai cabang kesenian yang berdiri sendiri serta memiliki pembaharuan-pembaharuan dalam penyajian tari. Apabila ditinjau dari alur perkembangan sejarah budaya dari jaman ke jaman, pada umumnya perkembangan tarian di Indonesia sama, dan berdasarkan pada struktur sosial masyarakat, karena masyarakat sebagai pendukung seni tari itu mengalami proses masa yang dalam garis besarnya sama. Meskipun ada pengaruh geografis maupun adanya perbedaan suku (pribumi), bahasa, adat istiadat dan agama, perbedaan itu tidaklah merupakan perbedaan yang sangat mendasar. Begitu pula perkembangan tari-tarian di pulau Bali, Sumatra, dan Sulawesi sama, dan berdasarkan atas struktur sosial masyarakat.



Gambar 5. Tari Kreasi baru merupakan pengembangan dari pola tradisi dengan pembaruankonsep tari yang meliputi gerak tari, busana tari, pola lantai, iringan, cerita yang hidup pada jaman modern

Foto diambil dari http://awangpurnawan.blogspot.com/2013/05/tari-kreasi-baru.html



Gambar 6. Tari Kontemporer
Merupakan tari modern yang hidup dan berkembang pada jaman modern, yang merupakan percampuran budaya barat dan budaya Indonesia.
Foto diambil dari http://antarafoto.com/seni-budaya/v1292390701/pagelaran-tari

E. Rangkuman

Pada jaman primitif yang meliputi jaman batu dan jaman logam, dimana kehidupan manusia masih sangat dipengaruhi oleh kekuatan alam sekitarnya yang bersifat magis, maka tari-tarian bersifat magis dan sakral.

Bentuk tari-tarian mereka masih sederhana demikian pula instrumen musik pengiringnya yang sederhana dan hanya satu macam. iTari-tarian mereka hanya menirukan gerak alam dengan gerakan tangan, kepala, serta depakan kaki.

Jaman Indonesia Hindu dimulai sejak datangnnya pedagang-pedagang dari India yang kemudian menetap di Indonesia. Seni tari merupakan salah satu bagian yang penting dalam upacara keagamaan. Sebagai bukti dapat dilihat pada relief-relief yang terdapat pada candi yang menggambarkan penari-penari yang sedang menari.

Pada jaman Islam tarian mendapat perhatian yang besar dan mengalami perkembangan yang baik di istana-istana raja dan bangsawan. Hal ini tidak mengherankan karena kaum raja dan bangsawan saat itu menjadi penguasa dan paling kaya di dalam lapisan masyarakat. Adapun peninggalan-peninggalan tarian antara lain tari Jawa Timur, Tari Jawa gaya Yogyakarta, tari Jawa gaya Surakarta, Tari Bali, Tari Sunda, tari Sumatra, dan tari Sulawesi.

Tari modern mulai banyak disebut orang pada tahun 1945 an, untuk menandai lahirnya *repertoar-repertoar* tari modern yang masih bersumber pada pada tari tradisi. Kata modern/kreasi itu sendiri artinya hasil daya cipta, hasil daya khayal sebagai buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Tari modern sebagai cetusan kemauan yang bebas untuk bisa menentukan dan memilih sendiri sesuai dengan identitas, sehingga taripun mengalami perkembangan yang lebih maju.

Di Bali pembaharuan dirintis oleh I Ketut Mario pada tahun duapuluhan. Di Jawa Tengah pembaharuan dipelopori oleh Hamengkubuwono IX sultan Yogyakarta, sedang pada tahun lima puluhan dipelopori oleh Wisnu Wardana dan Bagong Kussudiharjo. Di Jawa Barat pada jaman sebelum perang dipelopori oleh Tjetje Sumantri. Di kota metropolitan Jakarta karena tidak banyak terikat oleh tradisi daerah, kehidupan pembaharuan tari bisa mendapat tempat yang layak dan lebih baik, jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Di Jakarta muncul koreografer seperti Sardono, Huriah Adam, Sampan Hismanto, Faridha Syuman dan sebagainya.

Pada jaman masyarakat modern perkembangan seni tari di Bali mengalami proses pembaharuan tari sama seperti di Jawa. Terutama pada jaman peralihan dari kerajaan menjadi republik, dimana raja sudah tidak berkuasa lagi.

F. Penilaian

1. Aspek Sikap

Mata pelajaran : ………………………….

No	Nama	Sikap							Pengetahuan	Keterampilan
		1	2	3	4	5	6	7		

Sikap yang dinilai

1. Jujur
2. Disiplin
3. Tanggung jawab
4. Sopan Santun
5. Toleransi
6. Percayadiri
7. Gotongroyong

Kategori Penilaian

SB = Sangat Baik
B = Baik
C = Cukup
K = Kurang

2. Aspek Pengetahuan

Tes Tertulis
Tes Lisan

3. Aspek Ketrampilan

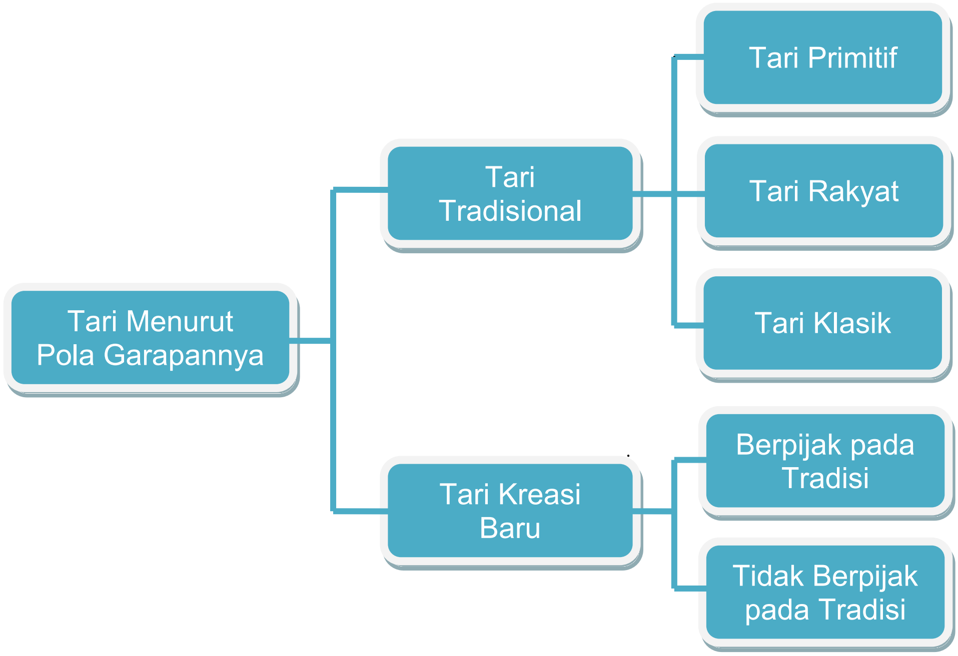
Tes praktik
Projek (tugas-tugasbelajar)
Penilaian portofolio

G. Refleksi

1. Jelaskan periodesasi tari Indonesia!
2. Jelaskan ciri ciri tari yang ada pada jaman primitif!
3. Jelaskan ciri ciri tari pada jaman Hindu!
4. Jelaskan ciri ciri tari pada jaman Islam!
5. Jelaskan ciri ciri tari pada jaman modern!

UNIT 2 JENIS TARI MENURUT POLA GARAPANNYA

A. Ruang Lingkup Pembelajaran



Skema 2. Jenis Tari Menurut Pola Garapannya

B. Tujuan Pembelajaran

1. Mendeskripsikan tari tradisional dengan benar.
2. Mengidentifikasi tari kreasi baru dengan benar.

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Tari Tradisional
2. Tari Kreasi Baru

a. Mengamati
   1) Carilah informasi dari berbagai sumber belajar tentang pembagian jenis tari menurut pola garapannya.
   2) Carilah informasi dari berbagai sumber tentang perbedaan jenis tari menurut pola garapan.
   3) Identifikasikan jenis tari menurut pola garapannya.

b. Menanya

1) Diskusikan kepada temamu tentang jenis tari menurut pola garapannya.
2) Diskusikan kepada temanmu tentang perpedaan tari menurut pola garapannya

c. Mengumpulkan data
1) Kumpulkan data tentang jenis tari menurut pola garannya.
2) Kumpulkan data tentang jenis tari menurut pola garapan melalui media visual.
3) Kumpulkan data tentang jenis tari menurut pola garapan melalui media audio visual.

d. Mengasosiasikan
1) Klasifikasikan jenis tari menurut pola garapannya.
2) Diskusikan perbandingan jenis tari menurut pola garapannya.

e. Mengkomunikasikan/menyajikan/membentuk jaringan
1) Paparkan/presentasikan tentang hasil klasifikasi jenis tari menurut pola garapannya.
2) Paparkan/presentasikan hasil diskusi perbandingan jenis tari menurut pola garapannya.

D. Materi Pembelajaran Jenis Tari Menurut Pola Garapan/ Koreografi

1. Pengertian Pola Garapan/koreografi

Koreografi adalah melatih daya kreatif seseorang untuk diungkapkan dalam penyusunan tari. Sal Murgianto mengemukakan tentang pemahaman kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri. Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Istilah koreografi berbeda dengan komposisi, komposisi lebih luas dan umum penerapannya. Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif.

Dari pemahaman di atas, koreografi dan komposisi merupakan kerja kreatif dalam mewujudkan karya tari, dan untuk keberhasilannya dibutuhkan acuan ilmu/pengetahuan sebagai bahan pertimbangan, berupa prinsip-prinsip tari agar mendapatkan hasil karya tari yang baik.

Kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas ini bergantung pada pendidikan, pengalaman, selera, perkembangan

artistik, pembawaan pribadi, kemampuan kreatif, dan keterampilan teknisnya. Kemampuan membuat keputusan atau kemampuan memilih ide, bahan dan cara-cara pelaksanaan yang sesuai dan menolak yang tidak sesuai dengan kebutuhan kreatif seseorang, biasanya dianggap bersifat intuitif (gerak hati). Namun pada kenyataannya penilaian artistik ini dipengaruhi oleh adanya prinsip-prinsip bentuk seni yang tampaknya dipahami, diakui dan yang membimbing usaha manusia sejak memulai kesenian. Prinsip-prinsip semacam ini tidaklah membeku menjadi sekumpulan aturan kaku yang merumuskan bentuk seni. Akan tetapi, lebih merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis.

Berdasarkan pola garapannya, tari di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yakni tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah tarian yang mengalami masa yang cukup lama dan selalu berpola pada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada. Tari kreasi baru adalah tarian yang tidak berpijak pada kaidah kaidah yang telah ada, tetapi sudah mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapannya. Tari tradisional berdasarkan nilai artistik garapannya dibagi menjadi 3 yakni tari primitif, tari rakyat dan tari klasik. Sedangkan tari kreasi baru dibagi menjadi 2 yakni tari kreasi baru yang bersumber pada pola tradisi, dan tari kreasi baru yang tidak berpijak pada pola tradisi yang ada.

2. Jenis Tari Berdasarkan Pola Garapan

a. Tari Tradisional

Kata tradisi dalam perbincangan umum, sering diartikan sebuah kebiasaan. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sifatnya turun temurun, berulang-ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kurun waktu yang panjang. Didalam suatu tradisi terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang mengikat bagi masyrakatnya. Bertitik tolak dari pandangan umum, tari tradisional adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau suatu komunitas, sehingga kemudian menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat bersangkutan. Berdasarkan uraian di atas kemudian dikenal tari-tarian Minang, Sunda, Jawa, Bali, Kalimantan dan sebagainya. Akan tetapi tari tradisi bukan hanya hidup dan berkembang di wilayah asalnya saja, melainkan banyak juga yang berkembang di luar wilayah tersebut. Misalnya tari Aceh, Minang dan Jawa berkembang pula di kota Jakarta. Demikian pula tari Bali juga bisa berkembang di Yogyakarta atau di kota Bandung yang secara geografis bukan wilayah Bali. Tetapi dimanapun tari tradisi

berkembang, tarian tersebut bisa dikenali dari ciri-cirinya yang khas, dan diakui berasal dari wilayah asalnya. Ciri-ciri tersebut meliputi unsur gerak, tata rias, busana, dan musik pengiringnya.

Selain dari wilayah geografis etnisnya, tingkatan atau strata sosial budaya suatu kelompok masyarakat ikut pula wewarnai kekhasan kehidupan tarinya. Oleh sebab itu tari-tarian yang tumbuh di lingkungan kaum bangsawan (ningrat) atau istana, bentuk tariannya berbeda dengan tarian yang hidup dalam kalangan rakyat umum di desa-desa. Demikian juga tarian di kota berbeda dengan tarian di desa atau kampung.

Tari tradisional berdasarkan nilai artistik garapannya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik.

1) Tari Primitif

Tari primitif bersifat magis atau sakral dan berciri khas sederhana. Apabila ditinjau dari terminologi primitif berasal dari kata *primus* (bahasa latin) yang berarti pertama. Dengan demikian tarian ini dapat dikatakan tarian yang paling tua umurnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tarian primitif telah ada semenjak manusia ada di dunia ini, atau boleh dikaitkan hampir seumur manusia. Bentuk-bentuk gerak tarian primitif nampaknya belum digarap komposisinya. Tata busana, tata rias, iringan musiknyapun sangat sederhana, terutama pada tata panggung dengan segala perlengkapannya. Pada jaman dahulu tarian primitif terdapat di mana-mana, di seluruh pelosok dunia yaitu pada jaman prasejarah, tetapi sekarang hanya terdapat di suku pedalaman yang masih menjalankan tata kehidupan masyarakat primitif. Tarian ini hanya diselenggarakan pada upacara-upacara adat dan agama. Gerak tariannya sangat sederhana, yaitu merupakan desain-desain global, yang hanya berupa depakan-depakan kaki, loncatan-loncatan, langkah-langkah dan gerakan anggota badan tertentu saja. Bentuk tari-tarian mereka masih sederhana pula sesuai instrumen musik pengiringnya yang sederhana dan hanya terdapat satu macam instrumen musik. Tari-tarian mereka hanya menirukan gerak alam dengan gerakan tangan, kepala, serta depakan kaki.

Tari primitif lebih mengutamakan ungkapan ekspresi kehendak atau keyakinan dari pada artistiknya. Oleh karenanya gerak dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu saja. Fungsi tari tersebut untuk upacara kelahiran, upacara akil balig, upacara perkawinan, menyambut tamu, kematian, akan melakukan perburuan, untuk mendatangkan hujan (untuk kesuburan), akan melakukan peperangan, untuk menyambut kemenangan dan sebagainya. Musik pengiringnya sangat sederhana sekali, dengan ritme yang berulang-ulang sehingga sangat mudah untuk diikuti oleh penari-penarinya. Ritme yang demikian ini berlangsung sangat lama yang mengakibatkan penari makin menyatu dengan ritme tersebut sehingga terjadi gerakan di bawah sadar yakni menimbulkan daya magis dan akhirnya penari menjadi *trance* (kerasukan). Dalam keadaan demikian ini biasanya penari-penari tersebut mempunyai kekuatan kekuatan di luar kemampuan manusia biasa seperti menyembuhkan penyakit, tak terluka dengan senjata tajam, tak hangus oleh api, bisa menari sangat indah dan menarik.

Instrumen pengiring jumlahnya tidak banyak, kadang kala hanya berupa kentongan saja, gendang, genta, sungu, terompet yang terbuat dari bambu, kayu, kulit keong dan sebagainya, bahkan sering hanya diiringi dengan gerakan-gerakan kaki, tepukan tangan, nyanyian, dan teriakan-teriakan saja.

- Tari primitif merupakan tari yang berkembang di daerah yang menganut kepercayaan animisme, dan dinamisme. Tari ini merupakan tari yang memuja roh para leluhur dan estetika seni. Tari primitif biasanya merupakan wujud dan kehendak berupa pernyataan maksud permohonan tarian tersebut dilaksanakan. Ciri tari pada zaman primitif adalah kesederhanaan pada kostum, gerak dan iringan. Tujuan utama dari tarian ini adalah untuk mewujudkan suatu kehendak tertentu, sehingga ekspresi yang dilakukan berhubungan dengan permintaan yang diinginkan. Ciri-ciri tari primitif antara lain: gerak dan iringan sangat sederhana berupa hentakan kaki, tepukan tangan / simbol suara / gerak-gerak saja yang dilakukan.
- Gerakan dilakukan untuk tujuan tertentu misalnya menirukan gerak binatang karena berburu, proses inisiasi, kelahiran, perkawinan, dan panen.

- Instrumen sangat sederhana terdiri dari tifa, kendang, / intrumen yang hanya dipukul secara tetap bahkan tanpa memperhatikan dinamika.
- Tata rias sederhana bahkan bisa berakulturasi dengan alam sekitar.
- Tari bersifat sakral karena untuk upacara keagamaan.
- Tarian primitif tumbuh dan berkembang pada masyarakat sejak zaman prasejarah yaitu zaman sebelum munculnya kerajaan sehingga belum mempunyai pemimpin secara formal. Kehidupan masyarakat masih bergerombol, berpindah -pindah dan bercocok tanam.
- Tarian primitif dasar geraknya adalah maksud dan kehendak hati dan pernyataan kolektif.
- Atribut pakaian menggunakan bulu-buluan dan daun-daunan.
- Formasi pada tarian primitif biasanya berbentuk lingkaran karena menggambar kekuatan.
- Tarian ini berkembang pada masyarakat yang menganut pola tradisi primitif / purba dimana berhubungan dengan pemujaan nenek moyang dan penyembahan leluhur.

Berikut ini beberapa contoh tari primitif.

(1) Tari Kataga (Nusa Tenggara Timur)

Tari Kataga diselenggarakan sebelum maju ke medan perang sebagai sarana untuk menggugah semangat para ksatria yang akan maju ke medan perang. Dalam tarian ini seorang penghulu membawakan syair-syair yang mengkisahkan sebab-sebab perang sampai terjadinya perang, serta menjelaskan bahwa pihak yang benar selalu akan menang. Pembacaan syair-syair ini diikuti gerak-gerak tari yang indah yang diiringi oleh instrumen musik yang berupa gong dan kendang. Para penari membawa senjata perang berupa pedang dan perisai.



Gambar 7. Tari Kataga (Nusa Tenggara Timur)
Gbr diambil dari Buku Indonesia Menari hal 51

(2) Tari Perang (Irian Jaya)

Tari perang oleh orang Irian Jaya dilakukan pada upacara akan berangkat ke medan perang, dengan harapan agar dalam perang nanti musuhnya dapat dipengaruhi oleh kekuatan yang tidak kelihatan yang terdapat pada tari tersebut. Oleh orang-orang Timorini tari perang ini digunakan pula untuk mengusir maklhuk halus yang mereka sebut *kugi.Kugi* ini sering mengganggu kampung dan biasanya menimbulkan wabah penyakit menular, orang-orang Timorini menyelenggarakan tari perang yang dilakukan oleh penari-penari pria yang berpakaian perang dan senjata lengkap. Dalam menari mereka juga menyanyi. Para penari berjalan berbaris mengelilingi kampung serta diiringi pula oleh hiruk pikuk penduduk yang makin lama makin bertambah ribut, dengan maksud untuk menakut-nakuti *kugi* agar mau keluar dari kampung yang kena wabah.



Gambar 8. Tari perang (irian Jaya)
Gbr diambil dari Buku Indonesia Menari hal 53

2) Tari Rakyat

Tari-tarian rakyat di Indonesia sebenarnya masih bertumpu pada unsur primitif, seperti Sang Hyang dari Bali, Kuda Kepang Jawa, dan sebagainya. Tari rakyat sering berfungsi sebagai tari upacara atau kelengkapan sosial dan juga hiburan dalam kehidupan masyarakat. Ada sebagian tari rakyat yang penyajiannya langsung terkait dengan upacara ritual. Dalam hal ini tempat dan waktu upacaranya ditentukan, begitu pula dengan para penarinya, biasanya tarian tersebut bersifat supranatural. Misalnya adanya saji-sajian khusus yang diperuntukkan bagi roh-roh halus yang diyakini oleh mereka memiliki kehidupan, kekuasaan dan kekuatan yang berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakatnya.

Tari rakyat lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepemilikan secara kolektif. Budaya kerakyatan sangat kuat peran dan fungsinya di lingkungan masyarakat agraris dan juga masyarakat pesisir. Sistem kehidupan sosial budaya juga selalu terkait dengan sistem kepercayaan dan sistem mata pencaharian (pertanian, perikanan, perdagangan, dan lain-lain). Norma-norma kehidupan kolektif itu merupakan hasil kesepakatan bersama yang berguna untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan alam kehidupan.

Pada perkembangan berikutnya tari rakyat bisa pula dilakukan untuk dua kepentingan. Pertama sebagai hiburan pada acara pesta atau upacara-upacara sosial

kemasyarakatan. Ke dua tarian rakyat yang dikemas secara khusus untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya festival, lomba atau kepentingan lainya yang secara khusus diadakan untuk upaya menumbuh kembangkan serta meningkatkan frekuensi pementasan.

Berikut ini beberapa contoh tari rakyat :

(1) Tari Kuda Kepang (Yogyakarta)

Kuda Kepang (Kuda: kuda, kepang: bambu yang dianyam). Tarian rakyat ini dilakukan oleh laki-laki yang menunggang kuda-kudaan pipih yang terbuat dari anyaman bambu dan dicat. Tungkai-tungkai penari sendiri menciptakan ilusi dari gerakan seekor kuda. Pertunjukan ini dikenal dengan kuda lumping (Jawa Barat), *jathilan* (Yogyakarta) dan reyog (Jawa Timur). Sering kali seorang penunggang kuda diiringi oleh beberapa pemusik dan seorang yang bertopeng atau tanpa topeng dengan sepucuk cambuk, serta melakukan perjalanan sepanjang kota dan berhenti di sebuah sudut jalan untuk sebuah pertunjukan. Pada sebuah *jathilan* di Yogyakarta dilengkapi dengan empat buah topeng, dengan menampilkan seorang pelawak mengenakan topeng separo muka berwarna putih, seorang pria dengan topeng hitam, seorang laki-laki liar berwajah merah, dan seorang perempuan bertopeng kuning.

Kerasukan adalah peristiwa dasar dari sebuah pertunjukan Kuda Kepang. Pada permulaan tari para penari tampil teratur, dalam ritme-ritme reguler dan ajeg yang dihasilkan oleh orkes perkusi kecil, pria berkuda itu berderap dalam sebuah lingkaran. Pada pertunjukan berikutnya mereka terbagi menjadi 2 pihak yang seolah-olah terlibat dalam *trance* (kesurupan) perkelaian. Makin lama ritme-ritme yang menggoda menjadi tegang, dan seorang dari penari *ndadi*, yaitu kerasukan.

Sering kali suatu itu disebabkan ketika pemimpin mencambuk seorang penunggang kuda dengan sebuah cambuk yang dipercaya telah diisi dengan kekuatan magis dengan cara upacara-upacara pengisian. Penungggang kuda yang kerasukan itu lalu mulai bertingkah seperti seekor kuda. Ia bisa berlari liar, bergelimpangan di tanah, makan rumput, atau batang padi, dan minum air dari sebuah ember di tanah. Seluruh tubuhnya kaku, mata seolah-olah tak tampak, bahkan mungkin melakukan serangan-serangan liar dengan berlari-lari marah dengan menginjak-injakan kakinya terus menerus ketanah.



Gambar 9. Tari Kuda Kepang
Foto dari buku Indonesia menari hal 40

Tari Kuda Kepang merupakan tari rakyat yang berasal dari propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tari tersebut ditarikan oleh penari laki-laki dengan menunggang kuda-kudaan yang terbuat dari bambu (kudang kepang).

(2) Tari Reyog (Jawa Timur)

Tari Reyog berkembang di daerah Ponorogo yang terdiri dari pemain *kuda kepang, reyog, bujangganong, klana sewandono, thetek melek, pentul* dan *tembem*. Cerita yang dibawakan adalah siklus cerita Panji. Panji dalam banyak hal adalah Arjuna Jawa Timur, yaitu seorang pangeran mulia yang ideal, yang tak terkalahkan dalam pertempuran serta yang tak bisa dibendung dalam bercinta. Perjuangan Arjuna berhubungan dengan kesejahteraan

Pandawa serta kejayaan atau pengelolaan ketertiban dunia. Tujuan cara berpikir Panji sangat sempit yaitu hanya fokus pada bertemunya kembali dengan mempelai wanita yang sulit dipahaminya yaitu Candrakirana yang cantik (sinar gemerlapan dari bulan), puteri dari Daha Kediri. Cerita-ceritanya penuh dengan hilangnya tokoh secara misterius, transformasi-transformasi, penyamaran, serta kebangkitan, dan roman itu diperkirakan merupakan petualangan-petualangan Panji dalam mencari Candrakirana dan merefleksikan sebuah mitos matahari dan bulan kuna. Sebaliknya nama-nama dari tokoh-tokoh tertentu dari kerajaan-kerajaan utama serta beberapa peristiwa membangkitkan asosiasi tentang Jawa Timur secara historis.



Gambar 10. Tari Reyog Ponorogo
http://nadyasenidanbudaya.blogspot.com/2011/01/pengertian-tari-seni-tari.html

(3) Tari Tayub (Yogyakarta)

Tarian ini diawali dengan orang tua atau *sesepuh* desa yang menari dan dilanjutkan dengan penari wanita (*ledek*) dan penabuh. *Ledek* menari dengan posisi lebih tertutup dari pada penari (*pengibing).*

Tari Tayub yang merupakan tarian rakyat biasanya berkaitan dengan kesuburan tanaman padi. Arti ritual dari kehadiran penari Tayub dapat diamati pada beberapa contoh pertunjukan tari Tayub.

Pada awal pertunjukkan penari Tayub meletakkan seuntai tangkai padi di perangkat musik yang memainkan gendhing Sri Boyong. Hal ini menandakan upacara yang mengagungkan dewi Padi yaitu dewi Sri.

Dalam tradisi ini dipercaya bahwa Dewi Sri akan tetap tinggal di desa dan melindungi saat panen padi tiba. Melalui tari Tayub, desa tersebut telah memperbaharui hubungan melalui persembahan kepada Dewi Sri.

Tari Tayub juga ditampilkan dalam upacara perkawinan, yang dipercaya upacara tersebut berkaitan dengan masalah kesuburan. Oleh karena itu penari Tayub menari dengan penari laki-laki. Hal ini melambangkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang secara ritual dipercaya dapat mempengaruhi kesuburan mempelai wanita.

Tari Tayub dalam upacara panen maupun perkawinan masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal ini mencerminkan bahwa penari Tayub memiliki peran yang sangat penting dalam ritual, karena melalui upacara ritual tersebut tari Tayub melambangkan kesuburan dan keselamatan.

(4) Tari Angguk

Tari Angguk merupakan tarian rakyat yang ada di kabupaten Kulonprogo propinsi DIY. Tarian rakyat ini bernafaskan Islami dan ditarikan oleh penari perempuan.



Gambar 11. Tari Angguk http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

(5) Tari Mitis

Tari mitis melambangkan tari kesuburan, yang terdapat di daerah pedalaman Kalimantan Timur. Tarian ini merupakan tarian rakyat.



Gambar 12. Tari Hudoq
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html



Gambar 13. Tari dolalak dari Jawa Tengah merupakan tarian rakyat khususnya di daerah Purworejo yang ditarikan oleh para wanita.
http://nadyasenidanbudaya.blogspot.com/2011/01/pengertian-tari-seni-tari.html



Gambar 14. Tari Lengger merupakan jenis tari rakyat.
http://nadyasenidanbudaya.blogspot.com/2011/01/pengertian-tari-seni-tari.html



Gambar 15. Tari Topeng
merupakan jenis tari rakyat yang hidup di pedesaan.
http://nadyasenidanbudaya.blogspot.com/2011/01/pengertian-tari-seni-tari.html

3) Tari Klasik

Tari Klasik adalah tari yang telah mengalami kristalisasi artistik yang tinggi yang ada semenjak jaman feodal. Tari klasik pasti mempunyai nilai-nilai tradisional, sedangkan tarian tradisional belum tentu mempunyai nilai klasik, karena tari klasik selain berciri tradisional juga memiliki nilai keindahan yang tinggi. Terminologi klasik berasal dari kata latin *classic* yang berarti golongan masyarakat yang tinggi pada jaman Romawi kuna. Pada jaman Romawi, Tullius membagi masyarakat menjadi 6 golongan berdasarkan atas kekayaannya. Golongan yang terendah disebut Klasproletari dan yang tertinggi disebut kelas C*lassici*. Oleh *Aulus Geullius* istilah *Classici* ini dipakai untuk menyebut hasil karya dari pengarang-pengarang bangsa Romawi yang berprestasi atau bermutu tinggi. Kemudian pengarangnya disebut Sciptor Classicus. Berdasarkan pengutaraan mengenai arti klasik dari jaman Romawi itu dapat dikatakan bahwa salah satu khas klasik adalah mengandung nilai keindahan yang tinggi.

Tari Jawa gaya Yogyakarta merupakan contoh tari klasik, sebab tarian tersebut tampak dengan jelas adanya bentuk-bentuk aturan baku yang sangat mengikat. Jenis geraknya

sudah ditentukan mulai dari, posisi, komposisi termasuk pakaian dan dialognya pula. Dialog dalam drama tari Jawa berupa jenis suara, yaitu tekanan tinggi, rendah, keras, serta lembut yang telah ditentukan dan ada standar yang mengikat.

Tari Jawa gaya Surakarta meskipun masih dapat dikatakan klasik namun sedikit mendekati romantik. Sebenarnya ada standar ataupun pola, baik pada bentuk gerak hubungannya dengan komposisi dan pakaian maupun dialog, namun tidak begitu mengikat. Geraknya lebih gemulai, pakaiannya lebih gemerlapan cahaya warna dan variasinya. Sedangkan dialognya lebih merupakan ekspresi emosi dari si penari yang lebih komunikatf.

Berikut ini contoh beberapa tari Klasik

(1) Tari Bedhaya

Tari Bedhaya adalah tarian puteri yang dibawakan oleh sembilan penari wanita dengan mengenakan busana yang sama. Tari ini mengisahkan sebuah cerita. Tari Bedhaya dahulu merupakan kelengkapan kebesaran sebuah keraton, baik keraton Surakarta maupun keraton Yogyakarta. Tari Bedhaya yang merupakan pelengkap kebesaran seorang raja ini ada satu yang dianggap sakral oleh keraton Surakarta yaitu Bedhaya Ketawang, sedangkan Yogyakarta Bedhaya Semang.

Dari kedua jenis tersebut yang paling dianggap sakral adalah Bedhaya Ketawang yang dipertunjukkan pada peringatan hari ulang tahun penobatan Susuhunan di atas tahta. Dilingkungan istana, Bedhaya Ketawang dipercaya bahwa tarian tersebut diilhami oleh Dewi Laut Selatan, atau Nyai (ratu) Lara Kidul. Ia dikatakan tampil pada raja pertama yaitu Sultan Agung, dan mengungkapkan cintanya kepadanya dengan sebuah lagu yang ia nyanyikan sambil menari dihadapannya. Dewi ini diminta untuk mengajarkan tarinya kepada penari-penari sang raja, supaya sang raja selalu bisa mengenang Dewi Laut Selatan.

Sebuah pertunjukan B*edhaya Ketawang* selalu didahului oleh sesaji dan pembakaran kemenyan bagi Ratu Kidul (lazim disebut Kanjeng Ratu Kidul) atau salah seorang bidadarinya dan seorang moyang dinasti sultan yang sedang memerintah.

Bedhaya secara tradisional tampil dalam sebuah kelompok yang beranggotakan sembilan orang. Busana dan hiasan-hiasan mereka adalah busana dari pengantin puteri. Dalam musik serta nyanyian yang mengiringi tari mereka yang lambat, sebuah suara wanita solo biasanya mendahului bagian-bagian koor. Teks dari nyanyian *Bedhaya Ketawang* dianggap begitu suci, hingga transkripnya dihindari karena takut akan pencemaran akibat kesalahan.

Tema-tema tari Bedhaya sering kali erotis secara puitis, hanya sedikit ungkapan nafsu yang jelas dalam tariannya. Berjalan masuk dan keluar adalah prosesional yang khidmat. Awal dan akhir dari tarian ini sama seperti pada semua tari istana yang lain, terdiri dari gerak-gerak maknawi penyembahan yaitu dari sembah yang ditujukan kepada seorang dewa, yaitu raja dan tamu-tamu terhormat. Sedangkan gerakan yang sederhana dimulai dengan tangan yang terkatup diangkat pada level hidung dan wajah yang sedikit dicondongkan. Namun dalam versi tari sembah selalu ada urutan yang rumit tetapi indah ya dari itu dimulai kepala dan lengan, tangan, dan gerak tubuh, dan para penari duduk di lantai. Pada saat para penari bangkit dari posisi duduk, mereka tetap pada posisi semula, kemudian berlanjut kesatu gerak yang mengalir dengan lembutdisertai dengan permainan halus dari tangan-tangan molek yang menjimpit dan menjatuhkan, menerpa dan melemparkan ujung-ujung selendang tari mereka yang tergantung bebas.

Ke sembilan penari Bedhaya berbusana sama serta menari dengan teknik yang sama yaitu tari puteri halus yang lembut. Masing-masing penari memiliki nama sendiri-sendiri menurut fungsinya. Di dalam komposisi tari Bedhaya terdiri dari *endel pajeg, batak, jangga, dhadha, apit ngajeng, apit wingking, endel wedalan wingking, buntil*.



Gambar 16. Tari Bedhaya, merupakan tari klasik gaya Yogyakarta
Para penari dalam posisi gerak *kapang-kapang* yang dilakukan oleh sembilan penari putri dengan busana tari yang sama
Foto diambil dari
http://mastri.staff.ugm.ac.id/wisatapedia/index.php/telusur/yogyakarta-dan-solo/event-wisata/bedhaya-semang/



Gambar 17. Tari Bedhaya gaya yogyakarta
Foto diambil dari http://perpustakaancyber.blogspot.com/2013/02/seni-tari-dan-drama-seni-pertunjukan-contoh-modern-tradisional-jenis-perkembangan.html



Gambar 18. Tari Bedhaya gaya Surakarta
Foto diambil dari http://abduh1.blogspot.com/2013/02/tari-bedhaya-ketawang.html

(2) Tari Srimpi

Semua penari Srimpi adalah gadis-gadis keturunan bangsawan, kemenakan, anak kemenakan, bahkan anak-anak perempuan muda atau cucu-cucu perempuan muda dari raja-raja yang memerintah. Pada perkembangannya Srimpi adalah tarian klasik dasar yang ditarikan oleh gadis-gadis Jawa. Di istana kerajaan biasanya Srimpi biasanya ditampilkan dalam kelompok yang beranggotakan empat orang.

Dalam tari Srimpi terdapat versi cerita yang berbeda. Tari srimpi yang lembut disimbolkan sebagai puncak dari sebuah pertempuran dimana kedua belah pihak tidak ada yang menang atau kalah. Di awal pertempuran penari menggunakan keris yang bagus, dilanjutkan dengan menggunakan busur-busur kecil dan anak panah.

Dalam versi yang lain ditampilkan dua penari Srimpi yang menceritakan tentang dua orang puteri yang terlibat dalam sebuah intrik dengan raja Arab. Salah seorang puteri tersebut merencanakan untuk membebaskan kekasihnya dari tahanan, tetapi sang puteri mencurigai yang lain dan merasa dimata-matai bahkan akan digagalkan rencananya

untuk membebaskan sang kekasih. Hal ini menyebabkan sang puteri terdorong untuk bertempur atau melawannya.

Tidak seorangpun akan membayangkan bahwa penari-penari Srimpi adalah wanita-wanita berpostur tinggi dan perkasa. Adegan pertama dari pertemuan mereka seindah, secermat, dan selamban seperti pada tari Bedhaya. Keseimbangan tanpa perasaan yang sama serta kelembutan terjaga terus, bahkan selama adegan perang seorang dari puteri-puteri Srimpi itu bergerak disekitarnya dengan langkah-langkah kecil bahkan cepat disekitar lawannya, dimana lawannya terpukul dan berjongkok di lantai.

Srimpi merupakan tari puteri yang dibawakan oleh empat orang penari wanita yang mengenakan busana yang sama, ke empat penari tersebut menari dengan teknik tari puteri yang halus. Walaupun bentuk koreografi tari ini merupakan tari kelompok, tetapi tarian ini merupakan tari duet atau berpasangan yang disusun secara ganda. Tema yang ditampilkan adalah perang tanding yang diambil dari berbagai wiracarita. Misalnya perang antara permadi melawan Suryatmaja, antara Srikandi melawan Larasati, Srikandi melawan Suradewati.

Makna simbolis dari tari Srimpi yang ditarikan oleh empat penari adalah melambangkan empat mata angin, atau jagad raya yang memiliki unsur penting yaitu *grama* (api), *angin* (udara), *toya* (air), dan *bumi* (tanah). Apabila dikaji lebih dalam, makna angka empat itu adalah kesempurnaan atau keseimbangan. Hal ini sesuai dengan filsafat hidup manusia selalu mencari kesempurnaan atau keseimbangan. Tari Srimpi di Keraton Yogyakarta hanya dipentaskan di bangsal Kencana, sedangkan di Keraton Surakarta di bangsal Sasana Sewaka.



Gambar 19. Tari Srimpi gaya Yogyakarta
Foto diambil darihttp://1.bp.blogspot.com/-sh8-xmOUVWA/UUNmJ49pnyI/AAAAAAAAAC0/NKrVATkTICI/s1600/yktari_keraton.jpg



Gambar 20. Tari Srimpi Gaya Surakarta
Foto diambil dari
http://www.syafir.com/2012/10/30/keunikan-gerakan-iringan-musik-dan-busana-tari-srimpi

(3) Tari Pendet dari Bali

Tari Pendet merupakan tari yang berfungsi sebagai penjemput para dewa yang datang ke *Marcapada* dalam upacara *odalan*. Di Bali tari ini merupakan tari penyambutan para tamu.. Pintu keluar masuk panggung berbentuk seperti gapura lengkung, yang lantainya dibelakang lebih rendah. Kesan yang ditimbulkan oleh pintu keluar masuk yang demikian ini seolah-olah para penari tampil menuju panggung dari sebuah gua, demikian pula apabila mereka keluar meninggalkan pentas, seolah-olah mereka masuk ke dalam gua yang gelap. Tari Pendet dibawakan oleh empat penari gadis berbusana adat dengan sebuah bokor berisi bunga pada masing-masing tangan kanan penari. Gerak mata yang disebut *sledet* membutuhkan bantuan tekanan bunyi gamelan yang diharapkan bisa memberikan suasana riang dan lembut. Tari Pendet diiringi dengan seperangkat gambelan Gong atau Gong kebyar.



Gambar 21.Tari Pendet dari Bali
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

(4) Tari Panyembrama (Bali)

Tari Panyembrama yang dibawakan oleh empat orang gadis merupakan ciptaan dari seorang tokoh Legong keraton I Gusti Raka Saba. Tari ini merupakan salah satu variasi tari penyambutan yang merupakan awal dari pertunjukan sebagai ungkapan selamat datang. Gaya tarinya sangat feminim, dan sesekali pada bagian akhir dari tari ini para penari menaburkan bunga.



Gambar 22. Tari Panyembrama sebagai tari penyambutan yang ditarikan oleh gadis-gadis
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

b. Tari Kreasi Baru

Secara garis besar tari kreasi baru terdiri dari 2 yaitu tari kreasi baru yang berpijak pada pola tradisi dan tari kreasi baru yang tidak berpijak pada pola tradisi.

1) Tari kreasi baru berpijak pada pola tradisi

Pada dasarnya tari kreasi baru berpijak pada pola tradisi tetapi konsep penyajiannya berbeda. Meskipun gerak-gerak tari bersumber pada tari tradisi tertentu, tetapi konsep penyajiannya telah dirubah dan disesuaikan dengan konsep ide atau gagasan koreografer. Sebagai contoh tari Gambyong dari Surakarta, walaupun tarian tersebut telah mengalami berbagai penggarapan dan gubahan, tetapi prinsip dasar koreografi Gambyong tidak pernah berubah, demikian pula nilai simboliknya. Hanya saja konsep penyajian dan nilai kreativitas bersumber dari gagasan-gagasan pribadi koreografer.

2) Tari Kreasi baru yang tidak berpijak pada pola tradisi

Tari kreasi baru merupakan ungkapan seni tidak berpolakan pada tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang telah ada, tari kreasi baru ini sering disebut modern. Istilah modern berasal dari kata latin *modo* yang berarti baru saja. Tari modern sebagai ungkapan rasa bebas, mulai muncul setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, sebagai refleksi dari kebebasan manusia dalam segala bidang. Namun Indonesia merupakan negara yang bertradisi kuat dalam bidang tari, sehingga pembaharuan berjalan setapak demi setapak.

Garapan-garapan tari yang bersifat modern tidak identik garapan-garapan imitasi dari neto arat. Segala gerak tari entah itu ditimba dari keadaan sekarang maupun dari aspek-aspek budaya tradisional, dapat dipakai sebagai sumber garapan tari modern. Konsep Dasar dituntut pada tari modern adalah kebebasan dalam cara mengungkapkan teknik gerak diatas pentas.

Berikut contoh tari kreasi baru :



Gambar 23. Tari Merak kreasi baru dari Surakarta



Gambar 24. Tari Kebyar Ciptaan Bagong Kussudihardjo



Gambar 25. Tari kreasi baru berpijak pada tradisi
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html



Gambar 26. Tari kreasi baru berpijak pada tradisi
http://www.antarafoto.com/peristiwa/v1254541250/tari-cendrawasih



Gambar 27. Tari kreasi baru berpijak pada tradisi
http://www.antarafoto.com/peristiwa/v1254541250/tari-cendrawasih



Gambar 28. Tari kreasi baru berpijak pada tradisi
http://www.antarafoto.com/spektrum/v1280473801/tari-kreasi-baru



Gambar 29. Tari kreasi baru berpijak pada tradisi
http://www.antarafoto.com/spektrum/v1280473801/tari-kreasi-baru



Gambar 30. Tari kontemporer (tari modern) termasuk jenis tari kreasi baru yang gerak gerak tarinya tidak berpijak pada tradisi
http://jogjanews.com/kelompok-tari-kontemporer-modern-perancis-elektro-kif-hibur-ratusan-penonton-di-p4k-yogyakarta



Gambar 31. Tari Kontemporer (tari modern) termasuk jenis tari kreasi baru yang tidak berpijak pada pola tradisi yang ada
http://salihara.org/event/2011/06/07/ghost-track



Gambar 32. Tari Kontemporer (modern) termasuk jenis tari kreasi baru yang gerak-gerak tarinya tidak berpijak pada pola tradisi
http://fridarani.wordpress.com/2013/03/17/tari-modern/

E. Rangkuman

Koreografi adalah melatih daya kreatif seseorang untuk diungkapkan dalam penyusunan tari. Sal Murgianto mengemukakan tentang pemahaman kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri. Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh.

Berdasarkan pola garapannya, tari di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yakni tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah tarian yang mengalami suatu masa yang cukup lama dan selalu berpola pada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada. Tari kreasi baru adalah tarian yang tidak berpijak pada kaidah kaidah yang telah ada, tetapi sudah mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapannya. Tari tradisional berdasarkan nilai artistik garapannya dibagi menjadi 3 yakni tari primitif, tari rakyat dan tari klasik. Sedangkan tari kreasi baru dibagi menjadi 2 yakni tari kreasi baru yang bersumber pada pola tradisi, dan tari kreasi baru yang tidak berpijak pada pola tradisi yang ada.

Kata tradisi dalam perbincangan umum, sering diartikan sebuah kebiasaan. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sifatnya turun temurun, berulang-ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dalam kurun waktu yang panjang. Didalam suatu tradisi terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang mengikat bagi masyarakatnya.

F. Penilaian

1. Aspek Sikap

Mata pelajaran : ....

No	Nama	Sikap							Pengetahuan	Keterampilan
		1	2	3	4	5	6	7		

Sikap yang dinilai

1. Jujur
2. Disiplin
3. Tanggung jawab
4. Sopan Santun
5. Toleransi
6. Percayadiri
7. Gotongroyong

Kategori Penilaian

SB = Sangat Baik
B = Baik
C = Cukup
K = Kurang

2. Aspek Pengetahuan

Tes Tertulis
Tes Lisan

3. Aspek Ketrampilan

Tes praktik
Projek (tugas-tugasbelajar)
Penilaian portofolio

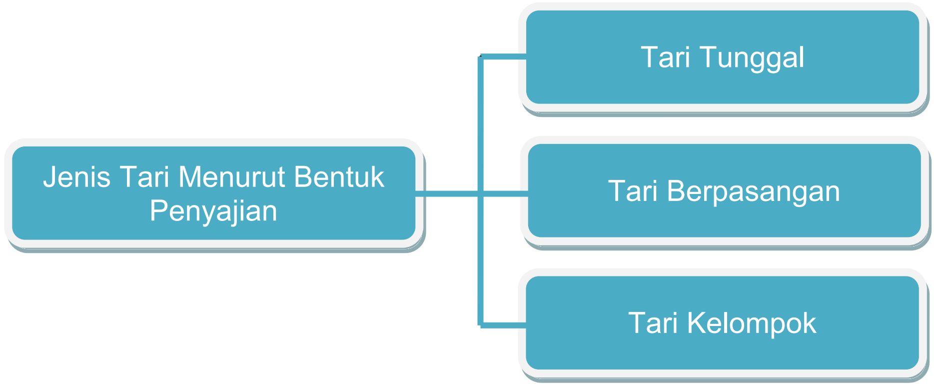
G. Refleksi

1. Jelaskan periodesasi tari Indonesia!
2. Jelaskan ciri ciri tari yang ada pada jaman primitive!
3. Jelaskan ciri ciri tari pada jaman Hindu!
4. Jelaskan ciri ciri tari pada jaman Islam!
5. Jelaskan ciri ciri tari pada jaman modern!

UNIT 3

JENIS TARI MENURUT BENTUK PENYAJIAN

A. Ruang Lingkup Pembelajaran



Skema 3. Jenis Tari Menurut Bentuk Penyajian

B. Tujuan Pembelajaran

1. Mendeskripsikan tari menurut bentuk penyajian tunggal.
2. Mengidentifikasi tari menurut bentuk penyajian berpasangan.
3. Mengidentifikasi tari menurut bentuk penyajian kelompok.

C. Kegiatan Pembelajaran

1. Bentuk penyajian tari tunggal.
2. Bentuk penyajian tari berpasangan.
3. Bentuk penyajian tari kelompok.

   a. Mengamati
      1) Carilah informasi dari berbagai sumber belajar tentang pembagian jenis tari menurut bentuk penyajiannya.
      2) Carilah informasi dari berbagai sumber tentang perbedaan jenis tari menurut bentuk penyajiannya.
      3) Identifikasi jenis tari menurut bentuk penyajiaanya.

   b. Menanya
      1) Diskusikan dengan teman Anda tentang jenis tari menurut bentuk penyajiannya.
      2) Diskusikan dengan teman Anda tentang perpedaan tari menurut bentuk penyajiannya.

   c. Mengumpulkan Data

1) Kumpulkan data tentang jenis tari menurut bentuk penyajiannya.
2) Kumpulkan data tentang jenis tari menurut bentuk penyajian melalui media visul.
3) Kumpulkan data tentang jenis tari menurut bentuk penyajian melalui media audio visual.

d. Mengasosiasikan
   1) Klasifikasikan jenis tari menurut bentuk penyajiaannya.
   2) Diskusikan perbandingan jenis tari menurut bentuk penyajiannya.

e. Mengkomunikasikan/menyajikan/membentuk jaringan
   1) Paparkan/presentasikan hasil klasifikasi jenis tari menurut bentuk penyajiannya.
   2) Paparkan hasil diskusi perbandingan jenis tari menurut bentuk penyajiannya.

D. Materi Pembelajaran Tari Berdasarkan Bentuk Penyajian

Setiap penyajian tari akan tampak jelas aneka ragam bentuk koreografinya. Seperti kita ketahui ada koreografi yang diperagakan oleh satu orang penari, dua orang penari atau lebih, yang dalam peragaannya bisa sama dan bisa pula berbeda..Keberadaan tari yang dilakukan sendiri, berdua, ataupun kelompok, masing-masing mempunyai suasana, spirit (semangat) dan latar belakang yang berlainan.

Apabila isi tarian atau konsep isi tarian bersifat internal, berarti bentuk tarian atau konsep bentuk tarian bersifat eksternal. Artinya yang bersifat internal akan tertangkap oleh kita dengan rasa dan pikiran secara rohaniah, sedangkan yang bersifat eksternal akan tertangkap oleh kita dengan inderawi jasmaniah. Dengan kata lain, isi tarian adalah konsepsi isi yang tak tampak, dan bentuk tarian adalah konsepsi yang tampak dan terdengar dari sebuah tarian.

Dengan demikian bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi tari, dan konsep tari bentuk ini terwujud sebagai elemen-elemen materi obyektif (terlihat dan terdengar) yang saling berhubungan dan menjadi kesatuan yang utuh sesuai dengan fungsinya.

Secara konsepsional dalam hal konsepsi bentuk tari, di satu pihak berpijak atau mencerminkan konsepsi isi, dan dilain pihak elemen-elemennya terungkap bertahap dan saling mengisi selaras dengan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan sebuah bentuk karya tari. Bentuk tari terdiri dari penyajian, koreografi, karawitan, rias dan busana serta properti tari.

Sedangkan penyajian tari mengutamakan isi gambaran tarian, nama tarian, dan juga tatanan yang sudah baku atau mentradisi.

Berdasarkan dari pijakan-pijakan itu, maka bentuk penyajian tari dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

.

1. Tari Tunggal

Bentuk penyajian tari tunggal adalah yang isi gambarannya mengisahkan seorang tokoh dan nama tariannya pun dari nama seorang tokohnya atau julukannya, seperti tokoh Srikandi, Arjuna dan sebagainya.

Tari Tunggal adalah tarian yang dilakukan oleh seorang penari. Gerakannya mencapai tingkat kerumitan tertinggi dibandingkan dengan bentuk tari lainnya.

Tari Tunggal adalah perwujudan koreografi yang khas dan ditarikan oleh seorang penari. Tingkat kerumitan pengungkapannya relatif lebih tinggi dibandingkan bentuk tari lainnya. Kondisi ini dikarenakan dilakukan oleh satu orang penari, sehingga nilai-nilai estetik tarian yang dilakukannya bertumpu hanya kepada seorang penari. Demikian juga tatanan pada gerak tari tunggal memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi, sulit untuk dilakukan secara rampak.

Daya tarik tari Tunggal adalah daya tarik personal yang dimunculkan oleh koreografer dan kepiawaian penarinya. Koreografi dan penarinya menjadi satu-satunya fokus perhatian, baik bagi pemusik yang mengiringi ataupun penonton yang menyaksikan.

Kekhususan lainnya adalah keleluasaan wilayah gerak penari yang bisa diolah sendiri berdasarkan kepekaan penarinya, sebagai contoh dalam mengolah ruang (maju-mundur, berputar dan sebagainya), mengatur waktu atau tempo musik (mengolah irama, cepat lambat), mengatur tenaga (kuat-lemah) dan olah rasa/ekspresi (memaknai gerak, tema dan mengintepretasikan isi tari).

Berikut ini beberapa contoh bentuk penyajian tari Tunggal :

a. Tari Golek (Yogyakarta)

Tari Golek adalah tari yang ditarikan oleh remaja puteri. Pengertian remaja puteri adalah seorang wanita yang belum pernah menikah, berumur antara 12 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menginjak dewasa. Pada saat ini remaja puteri mengalami masa transisi/peralihan dari kanak-kanak ke remaja, sehingga seorang remaja ingin memperlihatkan pribadinya. Dalam masa

perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja mempunyai arti yang khusus. Dalam rangkaian proses perkembangan, masa ini seseorang tidak mempunyai kedudukan yang jelas. Pada masa inilah remaja mulai mencari-cari atau mulai berfikir tentang potensi pribadi yang akan dipakai sebagai landasan selanjutnya.

Untuk memperlihatkan potensi pribadinya dapat dilihat pada gerak *muryani busana*, seperti ragam *tasikan, miwir rikmo, atrap sumping, atrap jamang*. Dari gerakan tersebut memberi penjelasan bahwa *muryani busana* merupakan gerak yang mempunyai makna orang berhias dan berbusana, dari mulai memakai pakaian sampai mengenakan asesoris. Jika dilihat dari struktur geraknya, tari ini didominasi oleh gerak *muryani busana*. Dari pengkajian yang lebih dalam, ternyata ekspresi gerak ini sangat sesuai dan juga mempunyai makna sebagai penggambaran dunia penarinya (remaja puteri). Pada masa ini perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya. Diri mereka sendiri merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri. Jadi sangat tepat jika esensi tari Golek ini terletak pada gerak *muryani busana* atau dengan kata lain gerak ini merupakan gerak yang paling representatif.

Penggambaran gerak berbusana di dalam tari Golek tidak sekedar meniru orang yang sedang mengenakan pakaian, tetapi di dalamnya mempunyai makna yaitu gerakan mematut diri. Jadi pada hakekatnya, berpakaian atau berdandan dipandang bukan sekedar sebagai penutup tubuh, tetapi di sini lebih menonjolkan unsur estetiknya. Ketika unsur fungsi dan keindahan disatukan pada gilirannya akan memberi kesan sempurna pada penampilan. Dengan sempurnanya suatu penampilan akan muncul kepercayaan diri, yang pada akhirnya akan muncul kesadaran tentang pribadi dengan segala potensinya. Dengan proses yang panjang dari waktu ke waktu akhirnya akan terbentuk suatu kepribadian. Dengan kata lain kepribadian akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu. Pada masa ini terjadi proses pemantapan secara lambat dan teratur. Masa ini merupakan kunci dari perkembangan anak. Pada periode ini anak gadis banyak melakukan instropeksi dan mencari sesuatu ke dalam diri sendiri. Yang pada akhirnya ia akan menemukan ”akunya” dalam diri mereka sendiri dengan sikap keluar pada dunia nyata.

Dengan diketahuinya makna yang lebih dalam dari tari Golek, dapat diambil kesimpulan bahwa tari golek bukan sekedar sebuah tari yang menggambarkan seorang remaja putri yang sedang berhias diri. Disini tari golek yang dimaknai

sebagai tari tunggal putri yang menggambarkan seorang gadis remaja yang sedang berada dalam liminalitas. Dalam upayanya untuk menemukan jati dirinya ia berusaha menumbuhkan rasa percaya diri yang diekspresikan dengan gerakan yang menggambarkan berhias diri. Pencarian jati diri pada hakekatnya adalah kerja pribadi. Hal ini sejalan dengan tari golek sebagai tari tunggal. Sebagai tari tunggal (yang mulanya adalah satu-satunya pada tari putri), jelas mempunyai keistimewaan bila dibandingkan dengan bentuk tari yang lain.



Gambar 33. Tari golek dalam ragam gerak tasikan
http://indraoktora700.blogspot.com/2012/05/tari-klasik-gaya-yogyakarta.html



Gambar 34. Tari Golek merupakan contoh tari tunggal
Foto diambil dari http://indraoktora700.blogspot.com/2012/05/tari-klasik-gaya-yogyakarta.html

b. Tari Ngremo (Surabaya)

Tari Ngremo berasal dari tari upacara untuk menghormati tamu agung atau tamu penting dalam suatu pesta. Tarian ini biasa ditarikan oleh seorang penari pria, dalam perkembangannya tari Ngremo dapat ditarikan oleh beberapa penari pria atupun penari gadis remaja.



Gambar 35. Tari Ngremo dari Jawa Timur
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

c. Tari Klana Alus (Yogyakarta)

Tari Klana Alus merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang berasal dari kraton Yogyakarta. Tarian ini pada mulanya hanya digelar/eksis dan dipelajari di lingkungan istana saja. Eksistensi puncak perkembangan tari klasik muncul pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VIII tahun 1992 Dalam perkembangannya, tari klasik yang semula hanya digelar/eksis di istana kemudian mulai dikenal dan dikembangkan di luar istana dengan hadirnya organisasi kesenian yang bernama Kridho Bekso Wiromo. Setelah berdirinya organisasi seni di luar tembok istana, maka atas ijin Sri Sultan Hamengku Buwono VII, tari klasik diperkenankan diajarkan serta dikembangkan diluar tembok istana.

Tari Klana Alus merupakan salah satu tarian yang diciptakan dan dikembangkan di luar tembok istana Yogyakarata. Pencipta tari Klana Alus adalah K.R.T. Candraradana, selaku penari, guru tari, dan pencipta tari khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Tari Klana Alus merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang merupakan jenis tari putera halus. Tarian ini menggambarkan seorang raja yang sedang merindukan sorang putri.

Sesuai dengan namanya, maka karakter dan gerak tarinya adalah gerak putera alus. Ciri khas gerakan tari Klana Alus adalah gerak *ngana/kiprahan,* yang diungkapkan lewat gerak *muryani busana*. Tarian ini menggambarkan orang yang sedang dirundung asmara yang diekspresikan lewat gerakan memakai busana sampai dengan asesoris.

Tari Klana Alus secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi bagian pertama maju gending, bagian dua kiprahan, bagian tiga mundur gending. Gerakan tari Klana Alus nampak lebih ekspresif dan dinamis, karena iramanya terdiri dari beberapa irama, antara lain irama satu dan irama dua.

Tari Klana Alus di samping berfungsi sebagai tontonan yang berarti memberi hiburan, rasa senang, dan kenikmatan, juga memberi makna lain. Ditilik dari namanya, tari Klana Alus diilhami oleh seorang raja yang sedang merindukan seorang puteri dan ditarikan oleh laki-laki.

Kerinduan kepada seorang puteri tercermin dalam gerakan *muryani busana* yang meliputi *ragam miwir rikmo*, *ngilo asta* dan sebagainya. Gerakan *muryani busana* adalah gugusan gerak yang mempunyai makna/isi orang yang sedang berhias dan berbusana, mulai dari memakai pakaian sampai mengenakan asesoris. Apabila dilihat dari struktur geraknya, tari Klana Alus didominasi oleh gerak *muryani busana*. Penggambaran gerak *muryani busana* di dalam tari Klana Alus ternyata tidak hanya sekedar meniru orang yang sedang mengenakan pakaian, tetapi lebih menekankan pada penggambaran orang yang sedang berhias diri.



Gambar 36. Tari Klana Alus dalam posisi gerak *atur-atur* contoh gerak muryani busana
Foto diambil dari http://www.flickriver.com/photos/agusyr/2758742370/



Gambar 37. Tari Panji Semirang dari bali



Gambar 38. Tari Truna Jaya dari Bali



Gambar 39. Tari Jejer dari Jawa Timur
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

d. Tari Gambyong

Menurut tradisi lisan, nama Gambyong bermula dari nama seorang dukun wanita yang bernama Nyi Lurah Gambyong. Dukun itu mengobati orang sakit atau pasiennya dengan cara menari, dan dari dukun wanita ini berkembang menjadi tarian Gambyong.

Berdasarkan informasi di atas, kiranya sulit untuk menentukan pendapat mana yang paling benar mengenai asal nama tari Gambyong. Tari Gambyong menggambarkan seorang gadis remaja yang sedang memperagakan kecantikannya. Tari ini merupakan tari tunggal. Istilah Gambyong berasal dari nama seorang penari *ledek* yang sangat baik menarinya dan wajahnya yang cantik..

Bentuk sajian tari Gambyong berpijak pada adanya rangkaian gerak yang telah ada, kemudian jumlah rangkaian gerak yang ada telah berkembang menjadi 33 macam. Penari Gambyong pada mulanya mengisi gending yang dibunyikan dengan gerak tari yang dimilikinya. Hal ini dapat menimbulkan saling menguji ketrampilan antara penari dan pengendangnya. Iringan yang digunakan adalah gending Ageng seperti Gambir Sawit Pancer Rena dan sebagainya.



Gambar 40. Tari Gambyong merupakan tari tunggal dari Surakarta
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

2. Tari Berpasangan

Tari Berpasangan adalah tari yang isi gambaran tariannya mengisahkan tentang dua orang tokoh dan nama tariannya pun dari nama kedua tokohnya. Seperti Srikandi mustakaweni dan sebagainya.
Tari Berpasangan adalah tarian yang dilakukan berdua dan sebagian gerakannya berlainan satu sama lain, tetapi antara penari merupakan satu kepaduan yang disebut dengan duet. Bentuk perkembangan lainnya ada yang ditarikan bertiga (trio) dan paduan dari empat penari yang disebut kuartet.

Tari Berpasangan ini adalah tarian duet, dalam arti keutuhan koreografinya diwujudkan atas adanya interaksi dan perpaduan gerak yang satu sama lain berbeda. Dengan kata lain, keutuhan dan kekuatan koreografinya terwujud dari saling mengisi atau saling melengkapi dari kedua orang penari yang mengekspresikannya. Baik perpaduan dari dua orang penari yang berlainan jenisnya seperti penari pria dengan pria dan penari wanita dengan wanita, maupun berlainan jenis yaitu penari pria dengan wanita. Tari pasangan atau duet ini akan terungkap dari sisi kemampuan menjalin kekompakan dalam perpaduan saling mengisi atau saling melengkapi secara harmoni sehingga keutuhan, kekhasan dan kekuatan koreografi tari duet ini terekspresikan dengan sempurna.

Tari Berpasangan adalah tarian yang dilakukan oleh dua orang penari dengan bentuk gerak yang sama atau berlainan tetapi antar penari mempunyai keterkaitan dalam mewujudkan garapan tarinya.Tari berpasangan dilakukan oleh penari putera dengan puteri atau puteri dengan puteri, bisa juga putera dengan putera.

Tari Berpasangan lebih menekankan pada respon antar penari.Tari Berpasangan lebih berorientasi pada keterikatan pola ruang, sehingga kebebasan dalam hal mengolah ruang sedikit agak dibatasi karena biasanya pada ruang yang satu dengan yang lainnya telah ditata dengan susunan tertentu. Berikut ini beberapa contoh tari berpasangan yang ada di Nusantara, yaitu tari Arjuna melawan Cakil dari Surakarta, tari Srikandhi melawan Suradiwati dari Yogyakarta, tari Damarwulan Anjasmara dari Jawa Barat, tari Oleg Tambulilingan dari Bali, dan tari Payung dari Sumatra Barat.

Berikut ini contoh tari Berpasangan yang ada beberapa daerah di Nusantara.

a. Tari Oleg Tamulilingan

Tari ini melukiskan dua ekor kembang madu jantan dan betina yang sedang asyik bercumbu rayu di tanam bunga. Kata Oleg berarti bergerak dengan lembut, luwes dan indah (menari) dan Tamulilingan berarti kumbang madu. Oleg Tamulilingan adalah

tari duet atau berpasangan. Namun demikian sering pula tarian ini dibawakan oleh penari wanita dan salah seorang penarinya berperan sebagai laki-laki. Materi geraknya banyak bersumber dari gerak-gerak Pengambuhan. Instrumen pengiringnya adalah seperangkat gamelan Gong Kebyar.

Apabila dicermati busana kedua penari itu sebenarnya tak sedikitpun mengesankan bahwa mereka itu memerankan dua ekor kumbang. Demikian pula gerak mereka berdua ketika sedang memadu kasih, sama sekali tidak menyiratkan tingkah laku dua ekor kumbang yang sedang kasmaran. Busana yang dipakai kumbang jantan mengenakan busana yang sama persis dengan tari Kebyar Terompong. Adapun kumbang betina mengenakan busana adat kebesaran wanita Bali dengan hiasan penutup kepala yang dipenuhi dengan bunga-bunga emas yang indah sekali.

Oleg Tamulilingan diawali dengan tampilnya penari kumbang betina. Kumbang betina yang selalu dibawakan oleh seorang penari gadis cantik terlebih dulu menari solo untuk mendemonstrasikan kemampuan teknik tari serta ekspresi wajahnya di atas pentas. Tak lama kemudian tampil kumbang jantan yang seolah-olah menggoda kumbang betina yang sedang memperagakan kemampuannya menari. Kumbang betina berdiri dan terjadilah tarian duet yang sangat mempesona.



Gambar 41. Tari Oleg Tamulilingan dari Bali
Gbr diambil dari Indonesia Menari Hal 46

b. Tari Payung (dari Sumatera)

Tari Payung menggambarkan perkenalan antara pemuda dan pemudi di sekitar sungai Tangang. Sungai Tangang adalah tempat pemandian yang indah di bukit tinggi Sumatera Barat. Naik kereta kuda dalam istilah daerah setempat dinamakan “Berbendi bendi ke sungai Tangang”. Aktivitas tersebut merupakan kegemaran para remaja putera puteri daerah Minang pada masa silam. Suasana perkenalan dengan berbagai macam variasi diungkap dalam bentuk tari Payung yang merupakan tari berpasangan.



Gambar 42. Tari Payung dari Sumatera
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

c. Tari Menak Puteri Rengganis Adaninggar

Golek Menak Puteri berasal dari keraton Yogyakarta yang merupakan ciptaan Sultan Hamengku Buwana IX. Penciptaan Golek Menak didasari adanya rasa tidak puas dalam diri Sultan Hamengku Buwana IX terhadap perkembangan tari di keraton Yogyakarta yang hanya begitu-begitu saja. Apabila wayang Wong banyak berkiblat pada wayang kulit yang selalu menampilkan lakon yang diambil dari

Wiracarita Mahabarata dan Ramayana, maka beliau ingin menciptakan wayang Wong lain yang lebih memiliki nilai Islami.

Ide penciptaan berawal dari peristiwa ketika Sultan menyaksikan sebuah pertunjukan wayang Golek dengan cerita Menak yang di kiprahkan oleh seorang dalang dari daerah Kedu pada tahun 1941. Dalam benaknya terbesit pemikiran apabila wayang kulit telah mengilhami lahirnya wayang Wong di istana Yogyakarta mengalami puncak kejayaan pada tahun 1930 an, apakah tidak mungkin bisa diciptakan wayang Wong yang cerita serta teknik tarinya berkiblat pada wayang Golek Menak.

Golek Menak berarti tari yang menirukan wayang Golek yang membawakan cerita Menak.

Tarian Rengganis Widaninggar menggambarkan peperangan antara Dewi Rengganis dari Kaparmen melawan Dewi Widaninggar dari negara Tartaripura yang ingin menuntut balas kematian kakaknya yaitu Dewi Medaninggar.



Gambar 43. Tari Menak Putri Rengganis Wedaninggar

d. Tari Buai-buai (Sumatera)

Tari Buai-Buai yang merupakan tari tradisional yang terdapat di daerah Pauh Sembilan Lapau Munggu Kecamatan Kuranji, Tari ini

menggambarkan seorang ibu yang sedang meninabobokan anaknya. Harfiahnya tari Buai-Buai ini menceritakan atau melambangkan tentang proses pemberian nasehat seorang ibu kepada anaknya yang sedang tumbuh dewasa yang nantinya akan menghadapi proses regenerasi. Tari Buai-Buai ini diperagakan pada waktu upacara adat atau upacara Batagak Penghulu. Upacara tersebut menceritakan tentang proses pergantian atau regenerasi dari yang tua ke yang muda. Kalau dilihat munculnya Tari Buai-Buai pada saat upacara Batagak Penghulu ada kaitannya dan ada hubungannya dengan proses pergantian atau regenersi untuk masa yang akan datang. Tujuannya adalah pemberian nasihat kepada anak yang dibuai-buai oleh ibunya.

Tari Buai-Buai kalau dilihat dari bentuk penyajiannya sangat sederhana, bentuk geraknya juga kelihatan sederhana sekali, dimainkan oleh dua orang penari atau lebih yang sedang meninabobokan anaknya sambil bersenandung. Bentuk geraknya berasal dari silat yang berkembang di Daerah Pauh, yang terkenal dengan silat Pauh. Tari ini disajikan pada waktu upacara Batagak Penghulu saja. Akhir-akhir ini keberadaan tari Buai-Buai sangat memprihatinkan karena tarian ini sudah mulai punah. Hal ini diakibatkan karena kehidupan masyarakat yang semakin berkembang dan mengalami perubahan. Perkembangan pikiran dan pandangan masyarakat yang mengalami perubahan telah mempengaruhi eksistentsi tari Buai-Buai tersebut. Keberadaan tari Buai-Buai berasal dari masyarakat dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat, serta milik masyarakat yang mengungkapkan tata kehidupan masyarakat Pauh Sembilan. Semakin berkembang pikiran dan pandangan masyarakat terhadap kehidupannya, tatanan sosialnya, maka lama-kelamaan tingkat kepedulian masyarakat terhadap eksistensi tari Buai-Buai tersebut bisa punah, yang pada akhirnya hilang.

Begitu juga kalau dilihat dari segi fungsinya, semakin berkembang pikiran masyarakat, maka berubah pula tatanan kehidupan masyarakatnya, otomatis tari Buai-Buai juga mengalami perubahan. Pada awalnya makna yang terkandung di dalamnya sangat kental dengan nilai-nilai budaya yang ada di daerah itu,tetapi saat ini sebagian masyarakat kurang mempedulikannya lagi, bahkan makna tersebut cenderung hilang dari penampilannya, yang pada akhirnya hanya sekedar seremonial saja. Begitu juga kalau dilihat dari bentuk penyajiannya semula mengutamakan sifat sakral dan religius, dan sangat komunikatif dengan orang yang menontonnya, tetapi saat ini terkesan dihilangkan.

Di bawah ini contoh nama ragam gerak tari Buai-buai



Gambar 44. Ragam gerak Rantak Kudo



Gambar 45. Ragam gerak sembah penutup

e. Tari Bambangan Cakil (Surakarta)

Tari Bambangan Cakil menggambarkan peperangan antara lambang kebenaran dalam bentuk Bambangan melawan lambang kejahatan yang berbentuk raksasa Cakil. Tokoh Bambangan ini dapat digambarkan dengan peran Arjuna, Abimanyu dan sebagainya.



Gambar 46. Tari Bambangan Cakil dari Surakarta
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

f. Tari Saputangan (Maluku)

Tari Saputangan yaitu tari tradisional dari Maluku yang ditarikan oleh pria dan wanita yang berpasang-pasangan tanpa bersentuhan badan ataupun berpegangan tangan dan masing-masing penari memegang saputangan.

Penari pria dan wanita pada bagian awal menari dalam koreografi kelompok, masing-masing membawa selembar saputangan di tangan kanan mereka.

g. Tari Mandau (Kalimantan)

Tari ini merupakan tarian dari suku Dayak Kalimantan. Tarian ini merupakan tarian yang menceritakan tentang pertempuran di medan perang. Maksud tarian ini adalah untuk mempertunjukkan kekuatan dalam berperang.

Tarian ini juga sering dipentaskan untuk menunjukkan seorang anak laki-laki yang sudah matang atau dewasa.

Sebagai bukti bahwa ia sudah mencapai kedewasaannya yang matang dia harus menunjukkan kebolehannya atau kemahirannya membunuh musuh dengan senjata. Kata mandau berarti senjata yaitu semacam pedang yang unik dari suku Dayak Kalimantan.

Tarian ini ditarikan secara berpasangan dan masing-masing penari membawa mandau di tangan sebelah kanan dan perisai panjang dengan dekorasi yang indah di tangan sebelah kiri.

Instrumen pengiringnya sangat sederhana yaitu hanya menggunakan alat petik semacam gitar.

h. Tari Serampang Duabelas (Sumatera)

Tarian ini ditarikan oleh laki-laki dan wanita dan dilakukan secara berpasangan. Kata *serampang* adalah variasi suara dari kata *cerancang* yang berarti bagian dari variasi suara, sedangkan dua belas menunjukkan anggota yang agak banyak.

Selanjutnya dari tarian *cerancang* berubah menjadi tari Serampang Dua Belas yang artinya dengan beberapa variasi gerakan. Gerakan tarian ini dimulai dari gerakan yang lamban, perlahan-lahan kemudian bertambah cepat, dinamis dan gembira ria. Tarian ini menggambarkan percintaan antara pemuda pemudi atau tari sosial untuk saling mengetahui keadaan masing-masing.

i. Tari Gending Sriwijaya (Sumatera)

Apabila ditinjau dari nama tarian, Gending Sriwijaya berasal dari gending/lagi yang mengiringinya. Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan merupakan asal dari kelahiran dari tari Gending Sriwijaya. Tari Gending Sriwijaya merupakan tarian istana yang biasanya ditarikan oleh dua, empat penari wanita atau lebih. Para penari berpakaian sangat indah, berikat kepala yang anggun dan memakai kuku emas gemerlapan yang sangat panjang. Tari Gending Sriwijaya hanya dipertunjukkan pada upacara-upacara resmi yakni pada waktu pertemuan untuk merundingkan sesuatu yang sangat penting dari raja Sriwijaya dengan segenap hulu balangnya di Balairung.

Perundingan didahului dengan upacara mamah pinang. Satu orang penari membawa kotak/tempat pinang, sedangkan tiga orang penari lainnya membawa membawa perlengkapan lainnya. Para penari menari dengan membawa perlengkapan tersebut di depan raja. Jika raja telah mengambil pinang dan memamahnya, maka penari satu per satu meninggalkan Balairung. Hal ini berarti perundingan resmi segera dimulai.

Tarian Gending Sriwijaya adalah sebuah tarian yang sangat indah dan penuh dengan gerakan-gerakan jari lentik yang menarik, lebih-lebih dengan memakai kuku panjang dari emas imitasi gemerlapan.

j. Tari Mak Inang Pulau Kampai (Sumatera)

Tarian ini menggambarkan percintaan seorang manusia biasa dengan seorang bidadari dari kahyangani. Cerita ini sama dengan cerita Rajapala di Bali dan Jaka Tarub di Jawa.

Dikisahkan seorang bidadari dari kahyangan sedang mandi di sebuah telaga di sebuah gunung. Pada saat bidadari tersebut sedang asyik mandi air yang sejuk dan jernih, tiba-tiba datanglah seorang jejaka yang jatuh hati padanya, kemudian ia mencuri pakaian bidadari itu. Setelah mandi bidadari akan mengenakan pakaiannya, namun sangat terkejut karena pakaiannya sudah tidak ada di tempat (hilang). Ia sedih dan menangis tersedu-sedu. Seorang jejaka tampan datang dan mengatakan bahwa pakaiannya ada padanya dan ia mau mengembalikan pakaiannya jika bidadari itu bersedia menjadi istrinya. Bidadari itu tidak punya pilihan kecuali menyetujuinya.

Setelah pakaiannya didapatkann kembali, bidadari mengatakan pada suaminya bahwa sudayah saatnya ia pulang kembali ke kahyangan. Dan ia berharap bisa bertemu kembali pada lain kesempatan, selanjutnya ia terbang ke angkasa dan meninggalkan suaminya yang bersedih karena ditinggalkan oleh istrinya tercinta.



Gambar 47. Tari Mak Inang Pulau Kampai merupakan bentuk penyajian tari berpasangan



Gambar 48. Tari berpasangan dengan garapan tari kreasi baru yang merupakan pengembangan dari gerak-gerak tari tradisi
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html



Gambar 49. Tari pergaulan antara pemuda dan pemudi, merupakan bentuk penyajian tari berpasangan.
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html



Gambar 50. Tari berpasangan dengan mengambil tokoh dalam cerita pewayangan yang bersumber dari epos Maha barata yaitu Gatutkaca dan Pergiwo dengan penyajian tari gaya Surakarta.
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

k. Tari Srikandi Mustakaweni

Tarian ini menggambarkan tokoh Srikandi dengan Mustakaweni. Srikandi adalah tokoh pewayangan puteri yang berwajah cantik dan memikiki kepandaian berperang, dan ia termasuk sebagai salah satu istri Arjuna. Adapun Mustakaweni adalah seorang puteri cantik dan kakaknya adalah seorang raja yang berwujud Danawa.

Dalam kisahnya, Mustakaweni mendapat tugas dari kakaknya untuk pergi ke Amarta dan pulangnya harus membawa Pusaka Layang Jamus Kalimusada yang saat itu dititipkan oleh raja Amarta kepada permaisurinya yaitu Dewi Drupadi. Sebelum menuju Amarta ia beralih rupa menjadi Gatotkaca, karena ia berencana untuk melakukan tipu daya agar terhindar dari peperangan. Setibanya di Amarta ia bertemu dengan Srikandi yang saat itu sedang berlatih perang dengan para Wadyabala, ia bertanya di mana Dewi Drupadi berada, dan Srikandi lalu memberitahukan bahwa Sang Dewi berada di Keputren.

Setelah Gatotkaca palsu pergi menuju Keputren, barulah Srikandi sadar tertipu dirinya karena tidak mungkin Gatotkaca tidak mengetahui keberadaan Sang Dewi, sehingga ia yakin bahwa itu adalah orang jahat yang menyamar. Oleh sebab itulah ia pun segera menyusul ke Keputren.

Di Keputren kerajaan Amarta Dewi Drupadi kedatangan Gatotkaca palsu yang berpura-pura mendapat tugas dari sang raja untuk mengambil pusaka, dan sang dewi menyerahkannya. Di tengah perjalanan Gatotkaca palsu tersusul oleh Srikandi, dan terjadi perkelahian, namun Gatotkaca palsu tertusuk panah sakti Srikandi dan kemudian beralih kembali wujudnya menjadi Mustakaweni. Selanjutnya terjadi perang tanding antara Srikandi dengan Mustakaweni.



Gambar 51. Peran Srikandi dengan sikap gerak ulap-ulap dalam tari Srikandi melawan Suradiwati, merupakan tari berpasangan.
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

3. Tari Kelompok

Bentuk penyajian tari kelompok isi tariannya menggambarkan atau mengungkapkan sekelompok yang jabatannya sama, dan nama tariannya berdasarkan dari nama jabatannya atau aktivitasnya, misalnya :

a. Menggambarkan para penari putri keraton yang menghibur raja.
b. Menggambarkan para prajurit yang sedang berlatih perang dengan menggunakan senjata.

Tari kelompok, adalah tari yang dilakukan oleh lebih dari seorang penari dengan gerakan-gerakan yang seragam (rampak). Untuk memenuhi keseragaman gerak maka akan terjadi penyederhanaan gerak, atau sudah ditata sedemikian rupa sehingga tingkat kerumitannya tidak terlalu menyulitkan untuk dilakukan seragam.

Kekhasan dan kekuatan koreografi tari rampak atau masal ini adalah dimana setiap sikap dan gerak dari keseluruhan koreografi diungkapkan oleh jumlah penari yang banyak (minimal dua orang atau lebih) dengan perwujudan yang sama atau seragam. Sisi kesulitan bagi para penari di sini adalah harus mampu menjalin kekompakan/harmoni dan kejelian mengekspresikan seluruh anggota tubuhnya sehingga menjadi seragam sampai detail-detailnya

Tari kelompok bisa dilakukan dalam jumlah yang sedikit (kelompok kecil) dengan jumlah penari 3, 5, 10, dan 15 orang, sedangkan kelompok besar terdiri dari 15 orang sampai dengan

ratusan orang (kolosal). Kategori besar dan kecil tergantung pada ruang yang digunakan.

Tari kelompok koreografinya selalu mempertimbangkan detail gerak yang cenderung tidak terlalu rumit jika dibandingkan dengan koreografi tari tunggal. Gerakan-gerakan yang terlalu rumit biasanya akan menyulitkan kekompakan penari, karena kekompakan dan keserempakan penari menjadi bagian penting dalam penampilan tari kelompok.

Aspek yang ditonjolkan pada tari kelompok adalah kekayaan dan variasi pola lantainya. Bahkan dalam bentuk yang massal atau kolosal, pola-pola lantainya sering berbentuk konfigurasi. Tari kelompok biasanya membawakan tema tertentu atau dapat pula membawakan suatu cerita (lakon). Pergelaran tari kelompok dengan menyajikan lakon memerlukan media penyampaian agar dapat jelas diikuti jalan dan isi ceritanya. Media penyampaian dalam tari kelompok ini berupa dialog yang diwujudkan dalam bentuk gerak, dalam bentuk vokal (seni suara) dan dalam bentuk bahasa percakapan.

Yang termasuk tari tanpa dialog misalnya sendratari Ramayana dan bentuk-bentuk sendratari lainnya. Yang termasuk bentuk tari kelompok berdialog vokal misalnya *langendriyan*, dan yang termasuk tari kelompok berdialog prosa misalnya *wayang wong*.

Berikut ini beberapa contoh bentuk peyajian tari kelompok di wilayah Indonesia,

a. Tari Pajoge (Sulawesi Selatan)



Tari Pajoge merupakan tari tradisional etnis Bugis, yang ditarikan oleh dua belas penari wanita yang berumur sekitar 15 tahun. Busana penari memakai kain sarung tenun Bugis, dan baju *pakambang* pada bahu sebelah kanan atas dan memakai kipas. Perhiasan kepala berupa *jungge*. Biasanya tarian ini dipentaskan di istana kerajaan Bone. Tarian ini dipentaskan pada upacara-upacara tradisionil seperti pada upacara pernikahan, menghibur raja dan permaisuri raja, dan upacara pertama kali potong gigi.

Gambar 52. Tari pajoge tari istana dari kerajaan Bone Sulawesi Selatan, merupakan bentuk penyajian tari kelompok

b. Tari Pakarena (Sulawesi Selatan)

Tari ini sebagai tari pemujaan yang berkembang di istana kerajaan Gowa, fungsinya pada waktu itu sebagai tari upacara adat seperti pencucian benda kerajaan, pernikahan raja, sunatan, masuk rumah atau naik rumah.

Dengan berkembangnya jaman tarian ini berubah fungsi menjadi tari pertunjukan hiburan. Tarian ini biasa ditarikan atau dipentaskan untuk menjemput tamu yang dimuliakan atau upacara pesta adat perkawinan.

Jumlah penari 12 orang yang berumur sekitar 9 sampai 14 tahun. Tarian ini memakai sarung dan baju rawang dan masing-masing penari membawa sebuah kipas di tangannya. Tarian ini berasal dan berkembang di rumpun daerah Gowa yang meliputi pula daerah Bansaeng, Jeneponto, Makasar, Takalar dan Selayar.

Iringan pada tarian ini meliputi, gendang, katto-katto, dan pui-pui.

Tata busana Tari Pakarena

Baju bodo merah dan hijau, warna merah mempunyai arti simbolis yaitu bahwa salah satu dari bapak atau ibu adalah seorang bangsawan. Warna hijau mempunyai arti bangsawan penuh. Sarung tope (rok putih) dan celana tope.

Aksesoris

1) Tambah (gelang kecil)
2) Ponto labbu
3) Bangkara (anting)
4) Rante labba (Kalung lebar)
5) Bando (hiasan kepala)
6) Kolara (kalung panjang)
7) Pinang goyang (hiasan kepala disanggul)
8) Kutu-kutu (hiasan kepala)
9) Bunga nigubah (kembang sanggul)
10) Simboleng patinra (sanggul tradisi)
11) Sima tayya (hiasan di lengan)



Gambar 53. Tari Pakarena dari Sulawesi Selatan
Merupakan bentuk penyajian tari kelompok

c. Tari Pattudu (Sulawesi Selatan)

Tari Pattudu ditarikan oleh 10 sampai 16 orang wanita. Penari wanita memakai baju yang bahannya tipis. Semua penari memakai kipas dan selendang panjang yang indah. Tarian ini dipentaskan pada upacara-upacara penting di istana saja seperti upacara perkawinan, potong gigi, upacara menaruh anak ditempat timangan (tempat berayun) dan sebagainya. Instrumen pengiringnya terdiri dari dua buah gendang, sebuah gong dan sebuah seruling. Tarian ini dimulai dari menyanyi terlebih dahulu, setelah itu disusul dengan beberapa gerak tari kemudian musik mengiringi tarian tersebut dan selanjutnya penari menarikan tari Puttudu.



Gambar 54. Tari Pattudu dari Sulawesi Selatan
Merupakan bentuk penyajian tari kelompok

d. Tari Pagellu (Sulawesi Selatan)

Tarian ini merupakan tari upacara adat etnis Toraja. Pagellu adalah salah satu cara memuja kepada Tuhan yang memberi hujan, memelihara segala tanaman, hewan piaraan, menolak wabah penyakit, dan sebagainya. Pagellu erat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat Toraja. Pagellu adalah cara untuk menimbulkan rasa keindahan, rasa pemujaan dan rasa gembira dalam bentuk gerakan badan terutama gerakan tangan dan jari tangan.

Puang Matuo (Allah yang Maha Esa) berada pada tempat yang tertinggi dan kekuasaannya mengatur dunia, manusia datang kepadanya dengan sembah sujud dan bertobat, menyampaikan permohonan dan ucapan terima kasih.

Tuhan dipuji dengan Rambu Tuka dengan berbagai macam upacara seperti Maro, Malena Suru dan semuanya memerlukan pemujaan lahir batin yang mendalam. Salah satu pemujaan lahir yakni dengan mempersembahkan binatang (hewan) yang dinamakan “Malo Bulanna Du Ding Patodingana”.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, Pagellu mencakup peristiwa di sawah, menabur bibit, mengawasi padi, menghalau pipit, mengenyahkan hama penyakit yang merusak tanaman. Tarian ini pada umumnya ditarikan oleh tiga orang anak penari wanita.



Gambar 55. Tari Pagellu dari Sulawesi Selatan
Merupakan bentuk penyajian tari kelompok

e. Tari Pasambahan (Bengkulu)

Tari Pasambahan yang merupakan tari selamat datang dibawakan oleh empat orang penari wanita yang berbusana seragam. Mereka mengenakan, baju berwarna kuning, berbaju lengan panjang hitam, serta mengenakan kain hiasan kepala yang sangat bagus.

Semula mereka menari dengan gerak-gerak yang sangat feminim, akan tetapi setelah tempo ansembel *talempong* meningkat menjadi cepat, mereka mulai bergerak dengan menggunakan unsur-unsur gerak pencak silat yang sangat dinamis.

Berkali-kali keempat penari itu mengatupkan kedua belah tangan mereka di depan dada sebagai tanda penghormatan. Di akhir tarian ini seorang penari membawa sebuah *carano* atau wadah yang berisi daun sirih. Para tamu, terutama dideretan terdepan dipersilakan mengambil daun sirih yang di gulung dan mengunyahnya.

Upacara mengunyah daun sirih pada masyarakat Minangkabau merupakan lambang penghormatan kepada tamu sebagai tanda persahabatan serta saling menghargai.



Gambar 56. Tari Pasambahan
Merupakan bentuk peyajian tari kelompok
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

f. Tari Piring (Padang)

Tari Piring merupakan tarian tradisional yang berasal dari Sumatera Barat. Tarian ini menitik beratkan pada permainan piring-piring yang diletakkan di atas kedua telapak tangan pada masing-masing penari dan digerakkan ke segala penjuru, termasuk gerakan-gerakan berputar dengan tempo yang sangat cepat, serta diketuk-ketuk dengan jari-jari bercincin hingga menghadirkan suara tik, tik, tik.... yang sangat menarik. Adegan menginjak-injak pecahan kaca yang banyak ditampilkan pada tari piring biasa disajikan di Medan Nan Balindung di Bukittinggi.

Tari Piring biasanya dipertunjukkan pada berbagai upacara adat seperti misalnya *Batagak Pangulu*, setelah panen usai, perhelatan perkawinan, khitanan, turun mandi dan sebagainya. Tarian ini selalu ditampilkan dalam koreografi tari kelompok berpasangan, bisa hanya dilakukan oleh dua orang penari sampai 10 orang penari. Dahulu tari piring apabila dipertunjukkan untuk meramaikan sebuah upacara pada malam hari, dimulai dari pukul 20.00 sampai pukul 4.00 pagi. Tarian ini dahulu selalu dibawakan oleh para penari pria dan wanita yang mengenakan busana yang terdiri dari celana *galembong* berwarna hitam yang longgar, baju lengan panjang berwarna hitam yang longgar, *destar* atau ikat kepala berwarna merah serta *ikek* atau ikat pinggang yang berwarna merah pula. Penyelenggaraan pertunjukan di adakan di rumah Godang. Tarian ini diiringi oleh ansambel musik Minangkabau tradisional yang terdiri dari seperangkat *canang dasar* dua buah, *canang paningkah* dua buah, *pupuik* batang padi sebuah, serta sebuah gendang bermuka dua.



Gambar 57. Tari piring
Merupakan bentuk penyajian tari kelompok
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

g. Tari Saman (Aceh)

Tari Saman dari Aceh merupakan tari tradisional yang dibawakan oleh sebelas orang penari, terdiri dari lima penari pria dan enam penari wanita. Desain lantai diolah sangat bervariasi, semula kesebelas penari itu duduk dalam formasi dua deret, dan

kemudian setelah akan menghadirkan bermacam-macam garapan gerak, mereka mulai berganti ke formasi satu deret. Walaupun hanya dibawakan dalam posisi duduk, akan tetapi karena olahan gerak torso, kepala, lengan serta permainan komposisi serempak, selang seling, bergantian, serta pergantian level yang cepat sekali, tari Saman mampu menghadirkan daya tarik yang luar biasa.

Di Aceh istilah *Saman* selalu dikaitkan dengan sebuah tari kelompok yang sangat terkenal yaitu tari *Seudati.* Para pakar tari mengatakan bahwa tari *Seudati* berasal dari *Saman* yang dalam bahasa Arab kata *Saman* berarti delapan. Dikatakan *Seudati* dari *Saman* karena penari *Seudati* yang sesungguhnya berjumlah delapan orang. Selain delapan penari itu ada dua orang pria muda yang berfungsi sebagai penyanyi. Kedua anak muda disebut *Aneuk Seudati* yang berarti *Seudati* anak-anak.

Tari *Saman* di Aceh diilhami oleh permainan anak-anak, dan di pulau Jawa disebut dengan *keplok ame-ame*. Garapan tari yang selalu dilakukan dalam posisi duduk ini banyak menghadirkan tepuk tangan serta tepuk dada yang sangat cepat. Saman bisa dilakukan oleh penari pria saja atau penari wanita, dan bisa juga dilakukan campuran yaitu penari pria dan penari wanita.



Gambar 58. Tari Saman dari Aceh
Merupakan bentuk peyajian tari kelompok
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

h. Sendratari Ramayana

Sendratari secara harfiah berarti seni drama tari. Istilah ini diusulkan oleh seorang dramawa bernama Anjar Asmara. Nama Sendratari ini sampai sekarang digunakan untuk menyebut drama tari Jawa tanpa dialog verbal.

Sendratari Ramayana merupakan cetusan gagasan dari G.P.H. Jatikusumo, salah seorang tokoh seniman dari kalangan bangsawan di Surakarta. Sendratari Ramayana ini untuk pertama kalinya dipentaskan di panggung Roro Jonggrang Prambanan tahun 1961. Sejak itu lahirlah berbagai sendratari di beberapa daerah seperti di Jawa Timur dan sebagainya.

Gagasan G.P.H. Jatikusomo ini diilhami oleh tari-tarian di candi Angkor Walt di Kamboja, kemudian dipadukan dengan relief di candi Prambanan sehingga terciptalah sendratari Ramayana.

Dalam penciptaan sendratari Ramayana ini ada tiga hal yang dijadikan pokok dasar yaitu:

1) Bentuk sendratari tidak memerlukan dialog dalam bentuk vokal maupun prosa. Bentuk dialog dalam wujud gerak merupakan bahasa yang universal, yang memungkinkan setiap orang dapat menangkap apa yang dimaksud.
2) Bentuk panggung terbuka yang memungkinkan untuk mempertunjukkan segala sesuatunya semaksimal mungkin dan mendekati kenyataan. Dengan terwujudnya peran yang terdapat dalam epos Ramayana semaksimal mungkin, akan mempermudah penumbuhan daya ilusi atau daya khayal pada penonton.
3) Pengambilan epos Ramayana merupakan sajian yang lebih dapat dimengerti oleh bangsa-bangsa lain terutama di Asia.

Wiracarita Ramayana ditulis oleh seorang pujangga yang bernama Valmiki, namun berdasarkan penelitian bahwa Wiracarita ditulis oleh Valmiki. Kemudian cerita Ramayana di Indonesia ditulis dalam bentuk sastra oleh seorang pujangga bernama Yogiswara yang mengubah Kakawin Ramayana yang merupakan karya sastra Jawa Kuna tertua.

Wiracarita Ramayana diawali dari Dewa Wisnu yang berinkarnasi ke dalam anak yang baru dilahirkan oleh pasangan Raja Kosala dari Ayodya yang bernama Dasarata, dan kerajaannya terletak di dekat lereng Himalaya. Dalam reinkarnasi tersebut, Dewa Wisnu menjelma menjadi Rama, yaitu putera pertama Dasarata dengan istrinya Kausalya, Dalam wiracarita tersebut nantinya Rama akan berperang serta menundukkan raja raksasa yaitu Rahwana yang memerintah Alengka (Langka). Sejak masih belia Rama telah menunjukkan keberaniannya serta keterampilannya dalam memanah yang menakjubkan. Pada suatu ketika ia dikirim ke pertapaan Wismamitra untuk membunuh raksasa-raksasa yang setiap hari menjarah sesaji orang suci. Sang pertapa membawa pangeran muda ini ke istana Raja

Janaka dari bangsa Wideha, dan disinilah Rama memenangkan semua saingan dalam pertandingan memanah serta mendapatkan puteri cantik yaitu Sita sebagai istrinya.

Setelah berkonsultasi dengan rakyatnya, Raja Dasarata yang telah lanjut usia telah menunjuk Rama sebagai penggantinya. Namun demikian, sementara persiapan-persiapan penobatan Rama serta perayaan-perayaan yang mengikuti dimulai, isteri raja yang lain yaitu Kaikeyi, memperingatkan raja tentang sebuah sumpahnya yang telah diucapkan kepadanya pada masa yang lalu, yang isinya bahwa Dasarata telah berjanji memenuhi apa saja yang dimintanya. Kaikeyi meminta penghapusan Rama sebagai raja dan tahta tersebut tersebut diserahkan kepada puteranya sendiri yaitu Barata. Sang raja sangat sedih akan sumpah tersebut dan tak lama kemudian sang raja meninggal dunia. Rama menjunjung tinggi kewajiban sang ayah tersebut dan dia mengasingkan diri, yang diikuti oleh Sita serta saudaranya yang setia yaitu Leksmana. Mereka mengembara menyusuri hutan belantara serta menetap di sebuah tempat yang bernama Citrakuta. Di sanalah mereka ditemukan oleh saudara tiri yang telah dinobatkan menjadi raja yaitu Barata, dan Barata memohon agar Rama kembali. Rama menolak, tetapi memberikan terompahnya kepada saudara tirinya untuk dibawa kembali ke Ayodya, untuk mengesahkan pemerintahan Barata atas nama Rama.

Kemudian setelah itu Rama meninggalkan tempat tinggalnya, pergi jauh ke hutan, hingga di luar jangkauan dari para kerabat dan rakyatnya. Bersama dengan Sita dan Leksmana, ia menemukan sebuah tempat pengasingan yang dihuni oleh para pertapa serta orang-orang suci, termasuk Agastya yang memberi sebuah busur panah sakti. Kemudian Rama menetap di hutan Pancawati, dengan bantuan Leksmana mereka membangun sebuah gubuk. Dikisahkan pula dalam Sendratari tersebut Sarpakenaka adik perempuan raja raksasa Rahwana, ketika sedang melanglang di hutan bertemu Rama dan jatuh cinta kepadanya, serta mencoba untuk mendapatkan Rama, tetapi Rama menolaknya dan ketika ia berpaling ke arah Leksmana, sang ksatria memacung hidung dan telinga Sarpakenaka. Sarpakenaka lari menuju ke kakaknya.

Rahwana berniat membalas dendam atas perbuatan Rama tersebut dengan memerintahkan abdinya yaitu Marica untuk berubah menjadi seekor Kijang Kencana. Sita terpesona oleh penampilan Kijang Kencana itu dan meminta Rama untuk menangkapnya meskipun sudah diperingatkan oleh Leksmana. Rama mendapatkan kijang itu dengan meninggalkan Sita

dibawah pengawasan Leksmana. Tiba-tiba mereka mendengar teriakan akhir dari Marica. Demi mendengar teriakan tersebut, Sita bersikeras untuk menyelamatkan Rama sendirian.

Rahwana tampil menyamar sebagai seorang Brahmana yang sedang meminta-minta. Rahwana membujuk Sita untuk meninggalkan Rama serta membawanya pergi ke angkasa dan ketika tiba di angkasa wujud Rahwana berubah menjadi makhluk yang menakutkan yaitu jumlah kepala dan lengan yang banyak.

Kemudian muncul seekor burung gagak yang gagah berani bernama Jatayu, tetapi dia gagal menyelamatkan Sita dalam peperangan tersebut. Jatayu terluka parah melawan Rahwana dan sebelum meninggal dia menceritakan tentang penculikan tersebut kepada Rama.

Pencarian Sita dilakukan oleh Rama dan Leksmana dengan melewati hutan belantara serta pegunungan Nilgiri, tetapi usaha tersebut gagal, Rama tidak mendapatkan jejak Sita. Dalam pencarian tersebut, Rama bertemu dengan seekor kera putih yang bernama Hanuman. Hanuman mengajak Rama untuk menemui rajanya yaitu Sugriwa yang tahtanya telah dirampas oleh kakaknya sendiri yaitu Subali.

Rama membantu Sugriwa untuk mendapatkan kembali tahtanya dengan membunuh Subali yaitu dengan sebuah tembakan panah selagi kedua kera bersaudara itu berperang. Sebagai tanda terima kasih, Sugriwa memberikan bantuannya kepada Rama. Ia memerintahkan tentara keranya untuk mencari Sita ke empat penjuru dunia. Tentara itu pergi ke selatan dengan dipimpin oleh Hanuman, Rama dan Laksmana mengikutinya.

Setelah mengalami banyak petualangan serta kunci pencarian didapatkan dari seorang saudara burung Jatayu yang bernama Sempati, mereka sampai ke pantai yang berseberangan dengan Alengka. Dengan loncatan yang berani dengan menyeberangi laut, Hanuman mendarat di Alengka.

Akhirnya ia sampai di taman Argasoka dan ia menemukan Sita. Kemudian Hanuman membuat kegaduhan di Alengka. Para raksasa menangkap Hanuman dan membakarnya namun Hanuman dapat membebaskan diri.

Pada akhirnya Rahwana terbunuh oleh Rama dengan sebuah anak panah. Rama dan Sita dipertemukan kembali.

Wiracarita Ramayana di Jawa ada beberapa versi, tetapi yang digunakan dalam garapan sendratari adalah serat atau versi

Rama karya Yasadipura. Pemilihan serat atau versi Rama melalui suatu pertimbangan, bahwa karya inilah yang lebih cocok bagi orang Jawa, dan jalan ceriteranya tidak berbelit-belit. Semula Wiracarita yang panjang itu dibagi menjadi 6 episode yaitu:

1) Episode 1 hilangnya dewi Sinta
2) Episode 2 Anoman duta
3) Episode 3 Anoman obong
4) Episode 4 Pembuatan jembatan menuju ke Alengka
5) Episode 5 Gugurnya Kumbakarna
6) Episode 6 Sinta obong

i. Langendriyan (Surakarta)

Langendriyan merupakan dramatari yang diangkat dari epos cerita Damarwulan. Dialog yang digunakan dalam Langendriyan diwujudkan dalam bentuk vokal (tembang) yang langsung dibawakan oleh penari.

Di dalam Langendriyan terdapat seorang dalang sebagai pengarah cerita dan sebagai penghidup cerita pada saat-saat tertentu, misalnya saat tegang, saat sedih dan sebagainya. Langendriyan diciptakan oleh Mangkunegara IV pada abad XIX dan terus dipelihara sampai sekarang di kalangan istana.

Legenda Damarwulan dihubungkan dengan kerajaan Majapahit ketika kerajaan itu diperintah oleh seorang raja puteri yaitu Dewi Suhita, yang selama pemerintahannya terjadi sebuah perang dengan kerajaan Blambangan. Nama pahlawan Cahaya Bulan serta musuhnya Menak Jingga atau ksatria merah (yang senjata saktinya adalah besi kuning).

Tokoh utama dalam roman Damar Wulan adalah sebagai berikut :

1) Prabu Kenya, Raja puteri dari Majapahit (juga dikenal sebagai Ratu Kencana, Kencana Wungu, puteri raja Brawijaya yang meninggal tanpa pewaris laki-laki).
2) Patih Logender atau perdana menteri, yaitu seorang pria yang ambisius serta tak sabaran yang menggantikan kakaknya yaitu ayah Damar Wulan, yang mengundurkan diri ke sebuah pertapaan setelah kematian raja Brawijaya.
3) Layang Seta dan Layang Kumitir, putera-putera Logender yang sombong dan dengki.
4) Dewi Anjasmara, putri Logender yang cantik dan menjadi istri Damar Wulan.

5) Damar Wulan, seorang pemuda mempesona yang luar biasa, kemenakan dari perdana menteri, dan dibesarkan di pertapaan kakeknya.
6) Menak Jingga Kasatria merah, Raja Blambangan, yang menginginkan sekali memiliki raja puteri.
7) Dewi Wahita dan dewi Puyengan dua orang putri rampasan di istana Menak Jingga.
8) Sapdopalon dan Nayagenggong, abdi serta penjaga setia Damar Wulan dan bekas pengawal ayahnya.

Cobaan pada Damar Wulan di mulai ketika mengikuti nasehat kakeknya. Ia meninggalkan pertapaan dan mengadakan perjalanan ke istana Majapahit untuk mencari pekerjaan pada jamannya patih Logender. Damar Wulan selalu diperlakukan tidak semestinya. Patih Logender mulai mengetahui keinginan Damar Wulan untuk mengabdi kepadanya, dan ia khawatir Damar Wulan akan menjadi saingan bagi puteranya sendiri, sehingga ia mempekerjakan Damar Wulan sebagai tukang rumput. Walaupun telah dicopoti busana dan perhiasannya yang bagus-bagus, namun ketampanan sang pemotong rumput telah membangkitkan kekaguman yang mendalam bagi rakyat banyak.

Desas-desus tentang si tukang rumput yang luar biasa itu terdengar oleh puteri Patih Logender yaitu Anjasmara. Karena mengetahui bahwa Damar Wulan adalah saudara sepupunya, ia mencarinya secara diam-diam, mereka saling jatuh cinta serta menikah secara tidak resmi.

Pada suatu malam saudara Anjasmara mengetahui ketika mereka sedang bercinta, maka mereka mencoba membunuh Damar Wulan tetapi tidak berhasil dan mereka melapor pada orang tuanya. Dengan marah Patih Logender menuntut agar Damar Wulan dihukum di penjara.

Pada suatu ketika bahaya menimpa kerajaan Majapahit. Dalam sepucuk surat Raja Blambangan melamar raja puteri. Lamaran ditolak dan sebagai tantangannya Menak Jingga menantang perang. Tentara Majapahit dikalahkan satu persatu, kerajaan Majapahit terancam oleh pasukan Menak Jingga.

Raja Puteri mengumukan bahwa siapa saja yang mampu membunuh Menak Jingga serta membawa kepalanya akan menjadi suaminya. Damar Wulan dipercaya oleh raja puteri untuk melawan Menak Jingga.

Akhirnya Damar Wulan berhasil memenggal kepala Menak Jingga serta mempersembahkan kepala Menak Jingga kepada

raja puteri, kemudian Damar Wulan dinobatkan sebagai raja Majapahit dan memperistri raja puteri.

j. Langen Mandrawanara (Yogyakarta)

Secara harfiah kata Langen berarti pertunjukan atau hiburan, Mandra berarti lembut, dan Wanara berarti kera. Langen Mandrawanara merupakan drama tari opera yang membawakan lakon dari wiracarita Ramayana. Kehadiran genre baru ini pada tahun 1890 dipacu oleh adanya larangan mempergelarkan tari yang berasal dari keraton Yogyakarta di luar tembok istana. Adipati Danureja VII mencipta sebuah dramatari yang berbeda dengan wayang wong, baik dari segi teknik tari maupun dialog. Para penari pada tarian ini menggunakan posisi jongkok, sedangkan dialog yang digunakan menggunakan *tembang/* nyanyian *macapat.* Langen Mandrawanara hanya menyampaikan cerita dari epos Ramayana.

k. Wayang Wong

Wayang Wong yang secara harfiah berarti pertunjukan teater tari yang penampilannya dibawakan oleh manusia, merupakan dramatari Jawa yang berdialog prosa liris yang usianya sudah sangat tua. Berita tentang adanya pertunjukan wayang wong sudah terekam dalam prasasti Jawa kuna pada tahun 930 yaitu prasasti Wimalasrama. Untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk pertunjukannya sulit menduganya. Hanya berdasarkan cerita yang dibawakan oleh Maha Barata dan Ramayana, sebab wiracarita yang dikenal oleh masyarakat Jawa pada waktu itu adalah dua wiracarita. Tradisi pertunjukan ini berlanjut pula pada jaman Majapahit. Ketika kerajaan Majapahit yang masyarakatnya beragama Hindu terdesak oleh kerajaan Islam pada akhir abad 15, banyak bangsawan, seniman, tokoh agama, serta lainnya yang tidak mau memeluk agama Islam, lalu mereka melarikan diri ke Bali atau daerah pegunungan di Tengger bahkan ada yang di lereng Merbabu.

Bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Jawa Timur mengalir kebudayaan Jawa kuna, di antaranya Wayang Wong.Di kalangan masyarakat Jawa pertunjukan Wayang Wong yang sampai sekarang masih dipertunjukkan berasal dari pertengahan abad ke 18.

Dramatari Jawa berdialog prosa liris itu semakin berkembang, baik di Yogyakarta dan Surakarta. Wayang Wong gaya Yogyakarta dikatakan merupakan ciptaan Sultan Hamengkubuwono I.

Wayang Wong di Surakarta lahir pada jaman pemerintahan Sri Mangkunagara I. Di lingkungan istana, Wayang Wong digelar di pendapa, sedang di luar istana banyak digelar di panggung *procenium* dan bahkan telah menggunakan prasarana yang lengkap.

Wayang Wong dari Mangkunagaran, yang semula adalah tari istana, sekarang menjadi sebuah pertunjukan seni komersial. Grup-grup wayang orang seperti Ngesti Pandawa di Semarang, rombongan Sriwedari yang lebih tua di Solo, memanggungkan lakon-lakon tradisional bagi umum.

Produksi-produksi dari asosiasi tari amatir yang kerap kali dilatih oleh para kerabat bangsawan, lebih murni gaya dan yang dipertunjukkan di pendapa, tetap lebih bertahan akan kualitas dibandingkan pertunjukan-pertunjukan istana.

Berikut contoh tari kelompok :



Gambar 59. Tari Gandrung dari Banyuwangi
Merupakan bentuk penyajian tari kelompok
http://mariachristinaayuromaningdyah.blogspot.com/2013/03/tarian-indonesia-mencerminkan-kekayaan.html



Gambar 60. Sendratari Ramayana pada adegan Rama dihadap oleh Anoman.
Merupakan bentuk penyajian tari kelompok
http://mariachristinaayuromaningdyah.blogspot.com/2013/03/tarian-indonesia-mencerminkan-kekayaan.html



Gambar 61. Sendra tari Ramyana pada adegan Rama Sita dan Leksmana
Merupakan bentuk penyajian tari kelompok
Foto diambil dari http://mariachristinaayuromaningdyah.blogspot.com/2013/03/tarian-indonesia-mencerminkan-kekayaan.html



Gambar 62. Sendratari Ramayana pada adegan Rama Laksaman dan burung Jatayu Merupakan bentuk penyajian tari kelompok.
Foto diambil dari Buku Indonesia menari hal 43



Gambar 63. Bentuk penyajian tari kelompok dalam sajian tari Kecak merupakan bentuk penyajian tari kelompok dari Bali
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.htm



Gambar 64. Bentuk penyajian tari kelompok dakam sajian garapan tari putri dari Bali
Foto diambil
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.htm



Gambar 65. Bentuk penyajian tari kelompok dalam sajian *Wayang Wong* gaya Yogyakarta pada *adegan* Bathara Endra datang menghadap Bathara Guru di Kahyangan Juggring salaka dalam lakon Mintaraga.
Gambar diambil dari buku Wayang Wong hal 228



Gambar 66. Bentuk penyajian tari kelompok dalam sajian *Wayang Wong* gaya Yogyakarta pada *adegan* Bathara Guru di Kahyangan Juggring salaka dalam lakon Mintaraga.
Gambar diambil dari buku Wayang Wong hal 228



Gambar 67. Bentuk penyajian tari kelompok dalam sajian garapan komposisi tari kreasi baru
Foto diambil dari http://awangpurnawan.blogspot.com/2013/05/tari-kreasi-baru.html



Gambar 68. Bentuk penyajian tari kelompok dalam sajian tari tradisional
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html



Gambar 69. Bentuk penyajian tari kelompok dalam sajian garapan tari kreasi baru
http://www.eboza.com/pelajaran/tarian-tradisional-indonesia.html

E. Rangkuman

Bentuk-bentuk penyajian tari sebagai berikut:

1. Tari Tunggal, adalah tarian yang dilakukan oleh seorang penari. Gerakannya mencapai tingkat kerumitan tertinggi dibanding dengan bentuk tari lainnya.
2. Tari Berpasangan, adalah tarian yang dilakukan oleh dua penari dan sebagian gerakannya berbeda antara satu dengan yang lain, tetapi gerakan dari kedua penari merupakan satu kepaduan disebut duet. Bentuk perkembangan lainnya ada yang ditarikan bertiga (trio) dan paduan dari empat penari yang disebut Kuartet.

3. Tari kelompok, adalah tari yang dilakukan oleh lebih dari dua orang penari dengan gerakan-gerakannya yang seragam (rampak). Untuk memenuhi keseragaman gerak maka akan terjadi penyederhanaan gerak, dan sudah ditata sedemikian rupa sehingga tingkat kerumitannya tidak terlalu menyulitkan untuk dilakukan seragam.

   Aspek yang ditonjolkan pada tari kelompok adalah kekayaan dan variasi pola lantainya. Bahkan dalam bentuk yang masal atau kolosal, pola-pola lantainya sering berbentuk konfigurasi. Tari kelompok biasanya membawakan tema tertentu atau dapat pula membawakan suatu cerita (lakon). Pergelaran tari kelompok dengan menyajikan lakon memerlukan media penyampaian agar dapat jelas diikuti jalan dan isi ceritanya. Media penyampaian dalam tari kelompok ini berupa dialog yang diwujudkan dalam bentuk gerak, dalam bentuk vokal (seni suara) dan dalam bentuk prosa (bahasa percakapan).

   Yang termasuk tari tanpa dialog misalnya sendratari Ramayana dan bentuk-bentuk sendratari lainnya. Yang termasuk bentuk tari kelompok berdialog vokal misalnya Langendriyan, dan yang termasuk tari kelompok berdialog prosa misalnya wayang wong.

F. Penilaian

1. Aspek Sikap

Mata pelajaran : ……………………………

No	Nama	Sikap							Pengetahuan	Keterampilan
		1	2	3	4	5	6	7		

Sikap yang dinilai

1. Jujur
2. Disiplin
3. Tanggung jawab
4. Sopan Santun
5. Toleransi
6. Percayadiri
7. Gotongroyong

Kategori Penilaian

SB = Sangat Baik
B = Baik
C = Cukup
K = Kurang

2. Aspek Pengetahuan

Tes Tertulis
Tes Lisan

3. Aspek Ketrampilan

Tes praktik
Projek (tugas-tugasbelajar)
Penilaian portofolio

G. Refleksi

1. Berikan penjelasan tentang bentuk penyajian tari!
2. Berikan penjelasan tentang penyajian tari tunggal dan berikan contoh!
3. Berikan penjelasan tentang penyajian tari berpasangan dan berikan contoh!
4. Berikan penjelasan tentang penyajian tari kelompok dan berikan contoh!
5. Berikan penjelasan tentang sendratari, *langendriyan*, *langen mandrawanara dan wayang wong*!

REFERENSI

Atik Soepandi, Enoch Atmadibrata, *Khasanah Kesenian Jawa Barat,* Pelita Masa, 1977.

Claire Holt,Terjemahan Soedarsono, *Melacak Jejak perkembangan Seni Di Indonesia*, Masyarakat Seni Indonesia,Bandung, 2000.

Edi Sediawati, dkk. *Pengetahuan elementari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Endang Caturwati, *Tari di Tatar Sunda*, Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2007.

Her Bert Read, *Pengertian Seni*, Terjemahan Soedarso SP, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1973.

I. Gusti Agung Ngurah Suparta SST, dkk. *Pengantar Pengetahuan Tari*, Subhadaya, Surabaya, 1982.

Iyus Rusliana, *Aspek Manusia Dalam Tari, Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan,* Editor Arthur S.Nalan, STSI Press, Bandung, 1997.

-------------------, *Tari Wayang,* Jurusan tari STSI Bandung, Bandung, 2009.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992

Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.

Supardjan, N, *Pengantar Pengetahuan Tari*, Proyek Pengadaaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Jakarta, 1982.

Sudarsono, *Tari-Taraian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta.

---------------------, *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia*, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1972.

--------------------, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari,* Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta , 1978.

--------------------, *Indonesia Menari*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1982.

-------------------, *Seni pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.

-------------------------, *Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta,* Gajah mada University Press, Yogyakarta, 1997.

Sumaryono dan Endo Suanda, *Tari Tontonan*, Lembaga pendidikan seni nusantara, Jakarta, 2006.

Sri Rochana Widyastutieningrum, *Sejarah Tari Gambyong,* Citra Etnika, Surakarta, 2004.

Yulianti Parani, *Diktat Sejarah Tari Umum*, Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian, Jakarta 1972.